

**STRATEGI GURU DALAM MENGUATKAN KARAKTER  
SISWA DI KELAS II SD NEGERI 69 BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**KASMI**

**NIM. 200209152**

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH**

**2026**

**STRATEGI GURU DALAM MENGUATKAN KARAKTER SISWADI  
KELAS II SD NEGERI 69 BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Telah Disetujui dan Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh

Kasmi

NIM : 200209152

Mahasiswi Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Disetujui Oleh :

Pembimbing

Ketua Program Studi  
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Yuni Setia Ningsih, S. Ag., M. Ag.  
NIP. 197906172003122002



Yuni Setia Ningsih, S. Ag., M. Ag.  
NIP. 197906172003122002

STRATEGI GURU DALAM MENGUATKAN KARAKTER SISWADI  
KELAS II SD NEGERI 69 BANDA ACEH

SKRIPSI

Telah Diuji dan Dipertahankan di Depan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK), UIN Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pada Hari/Tanggal:

Rabu, 22 April 2026 M  
15 Sya'ban 1447 H

Tim Penguji Munaqasyah Skripsi

Ketua,



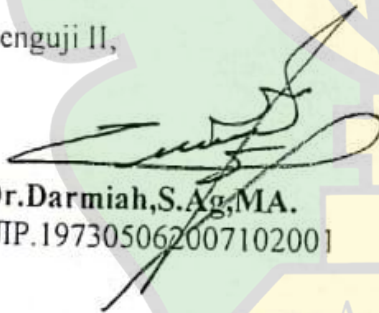
Yuni Setianingsih, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 197906172003122002

Penguji I,



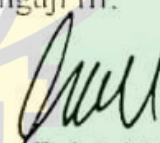
Silfia Sandi Wisuda Lubis, S.Pd., M. Pd  
NIP. 198811172015032008

Penguji II,



Dr. Darmiah, S.Ag, MA.  
NIP. 197305062007102001

Penguji III,



Iwan Fajri, M. Pd  
NIP. 199609052025051005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Safrul Mubik, S. Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.  
NIP. 1959021021997031003

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Kasmi  
NIM : 200209152  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Memperkuat Karakter Siswa di Kelas II SD Negeri 69 Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya oranglain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya Saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan memang ternyata ditemui bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka Saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

BandaAceh, 29 Januari 2026

Yang menyatakan,



Kasmi  
NIM. 200209152

## ABSTRAK

Nama : Kasmi  
NIM : 200209152  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul : Strategi Guru dalam Menguatkan Karakter Siswa di Kelas II SD Negeri 69 Banda Aceh  
Pembimbing 1 : Yuni Setia Ningsih, S.Ag., M.Ag  
Kata Kunci : Guru, Penguatan Karakter, Sekolah Dasar

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menguatkan karakter siswa di Kelas II SD Negeri 69 Banda Aceh. Penguatan karakter merupakan aspek penting dalam pendidikan dasar karena berperan dalam membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian siswa sejak dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru kelas II dan siswa, sedangkan objek penelitian adalah strategi guru dalam penguatan karakter siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menguatkan karakter siswa dilakukan melalui beberapa cara, antara lain pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, pemberian penguatan dan motivasi, serta kerja sama dengan orang tua. Nilai-nilai karakter yang ditekankan meliputi disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan sopan santun. Faktor pendukung dalam penguatan karakter siswa adalah komitmen guru, lingkungan sekolah yang kondusif, serta dukungan orang tua, sedangkan faktor penghambatnya antara lain perbedaan latar belakang siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran. Dengan demikian, strategi guru memiliki peran yang sangat penting dalam menguatkan karakter siswa di sekolah dasar.

A R - R A N I R Y

## KATA PENGANTAR

Pertama-tama, penulis panjatkan segala puji atas rahmat dan ridho Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang tertuang dalam skripsi dengan judul "Strategi Guru Dalam Memperkuat Karakter Siswa Di Kelas II SD Negeri 69 Banda Aceh. Tak lupa pula penulis sanjung sajian shalawat beserta salam kepada Baginda Rasulullah SAW. Semoga syafaatnya mengalir pada kita di akhirat kelak.

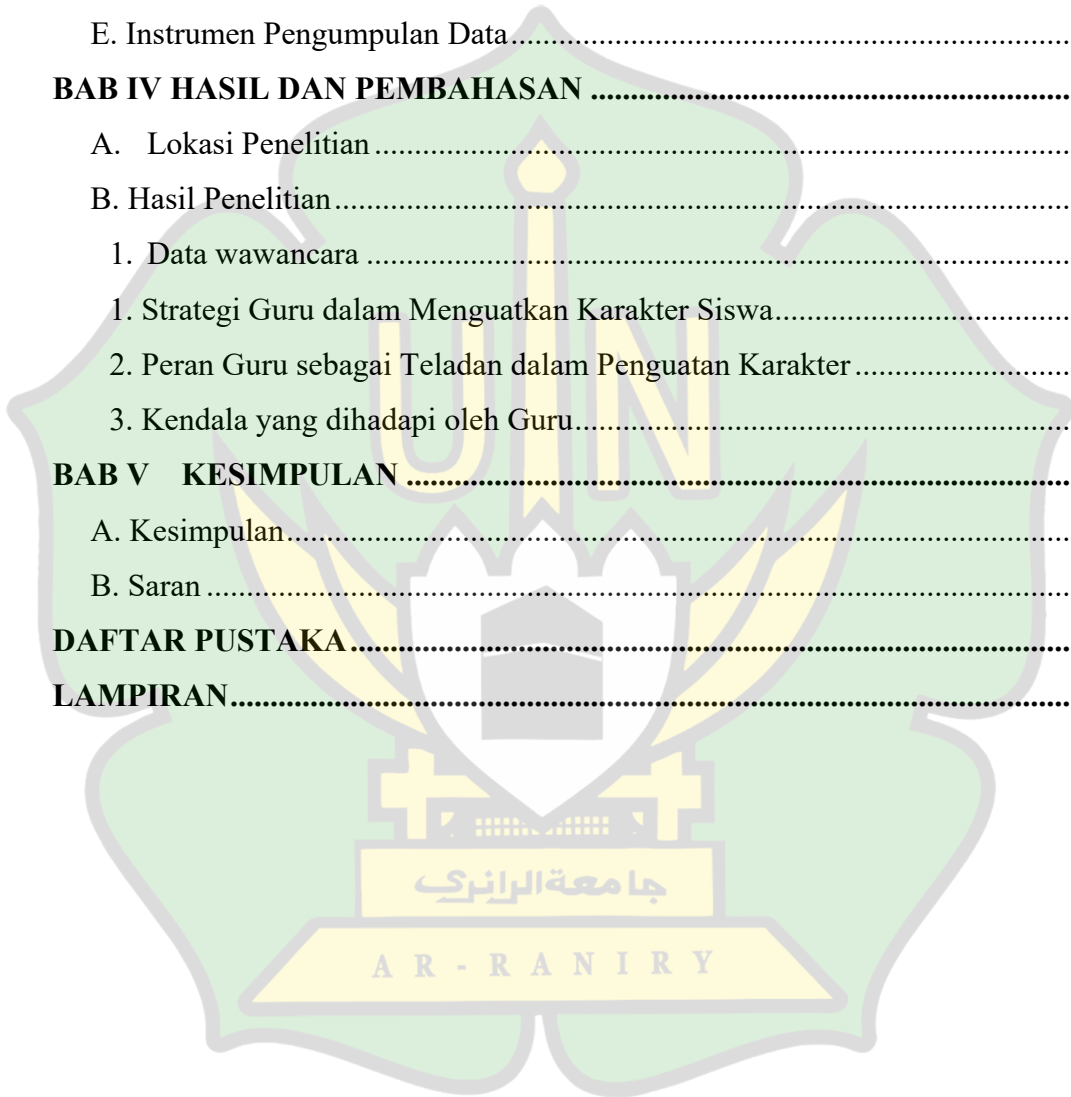
Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. H. Mujiburrahman, M.Ag sebagai Rektor UIN Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Prof. Safrul Muluk. S.Ag., MA., M.Ed., Ph.D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry beserta seluruh staf dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah membantu penulis dalam pengurusan administrasi selama penulisan skripsi ini.
3. Ibu Yuni Setia Ningsih, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sekaligus Dosen Pembimbing penulis, beserta seluruh staf yang telah membantu penulis dalam pengurusan administrasi selama penulisan skripsi ini.
4. Ibu Salma Hayati, S.Ag., M.Ed. selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing penulis, terima kasih telah banyak meluangkan waktunya untuk membantu dan membimbing penulis dengan sangat baik, yang telah mengarahkan penulis dalam menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen PGMI yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan dan membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b> .....	<b>10</b>
A. Konsep Strategi.....	10
1. Pengertian Strategi .....	10
2. Strategi Pembelajaran .....	11
B. Konsep Guru.....	13
1. Pengertian Guru.....	13
2. Peran dan Fungsi Guru.....	16
C. Konsep Pendidikan Karakter.....	21
1. Pengertian Karakter.....	21
2. Pengertian Pendidikan Karakter.....	23
3. Jenis-Jenis Karakter.....	26
4. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter .....	29
5. Tujuan Pendidikan Karakter.....	30
D. Pembentukan Karakter Siswa.....	32
1. Konsep Strategi Pembentukan Karakter Siswa.....	32
2. Pembentukan Karakter Siswa Menurut Konsep Islam.....	38

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Jenis Penelitian .....	45
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	46
C. Subjek dan Informan Penelitian .....	46
D. Prosedur Penelitian .....	46
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	47
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
A. Lokasi Penelitian .....	51
B. Hasil Penelitian .....	52
1. Data wawancara .....	53
1. Strategi Guru dalam Memperkuat Karakter Siswa.....	55
2. Peran Guru sebagai Teladan dalam Memperkuat Karakter .....	57
3. Kendala yang dihadapi oleh Guru.....	60
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>82</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Teknik Analisis Data..... 48



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian dari Kampus .....	82
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian dari Dinas .....	83
Lampiran 3 Surat Izin Telah Melakukan Penelitian dari Sekolah.....	84
Lampiran 4 Dokumentasi.....	85
Lampiran 5 Riwayat Hidup.....	86



# BAB I

## PEDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dari dirinya, masyarakat dan bangsa.<sup>1</sup>

Pendidikan juga bertujuan untuk menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat didalam berbagai lingkungan karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.<sup>2</sup> Dengan adanya pendidikan, dapat meningkatkan kualitas moral, pengetahuan dan teknologi, karna melalui pendidikan setiap orang belajar berbagai hal, mulai dari ilmu pengetahuan, bagaimana bersikap, bagaimana bersosialisasi, bagaimana mengembangkan potensi yang dimiliki.<sup>3</sup>

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010)

<sup>2</sup> Riza Fahrurazi, "Penerapan Model *Cooperative Tipe Script* Dengan Menggunakan Media *Papan Bulletin* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Mata Pelajaran Pkn Sdn 3 Palangka" *Jurnal Pendidikan*, Maret 2018, Volume 13 Nomor 1, (11 – 15)

<sup>3</sup> Abd Rahman BP, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Jurnal Al Urwatul Wutsqa*, Volume 2, Nomor 1 Tahun 2022.)

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam pendidikan, aspek karakter sangat lekat hubungannya dengan pendidikan. Ketentuan undang-undang tersebut dapat dimaknai pula sebagai upaya untuk mendorong terwujudnya generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, cendekia, mandiri, dan demokratis.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal. Pendidikan karakter juga merupakan usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif,

---

<sup>4</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 1.

<sup>5</sup> Abdul Muid, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Reflektif," *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam*, Volume 7, Nomor 7 Tahun 2021.

bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Hal ini berarti bahwa untuk membantu perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penenganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kulikuner, serta etos seluruh lingkungan sekolah. Dan tujuan pendidikan karakter untuk membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter juga menjadi identitas yang mengatasi pengalaman *kontingen* yang selalu berubah.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter sangat penting bagi perkembangan kehidupan anak-anak saat ini, mengingat banyaknya masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, misalnya semakin merosotnya tatakrama kehidupan sosial dan etika moral remaja dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah, maupun di masyarakat mengakibatkan semakin banyaknya penyimpangan norma kehidupan baik agama maupun sosial, seperti tawuran, pencurian, penyalahgunaan narkoba, dan lain-lain.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting yang ditekankan di dalam Kurikulum Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia. Dalam kurikulum ini, siswa tidak hanya dibentuk menjadi cerdas, tetapi juga berkarakter sebagai wujud profil pelajar Pancasila yang mampu bersaing secara

---

<sup>6</sup> Fitriatul Masruroh, "Pembentukan Karakter Gemar Membaca Pada Anak Usia Dini Melalui Media Buku Cerita Bergambar," *INCARE: International Journal of Educational Resources*, Volume 2 Nomor 6 Tahun 2022.

<sup>7</sup> Das Salirawati, "Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah" *Jurnal Sains dan Edukasi Sains, Vol.4, No.1, Februari 2021: 17-27.*

global, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta relevansi dalam penerapan teknologi. Implementasi kurikulum merdeka memberi ruang pada pemanfaatan teknologi salah satunya dengan platform merdeka mengajar yang memberikan berbagai fasilitas bagi guru seperti pelatihan, praktik, dan perangkat ajar yang tersedia. Dalam hal ini, penerapan kurikulum merdeka diharapkan dapat menghasilkan lulusan berkarakter yang memiliki *learning skills*, *literacy skills*, dan *life skills* sebagai bentuk keterampilan abad ke-21 yang bertumpu pada empat pilar pendidikan.<sup>8</sup>

Menguatkan karakter siswa di sekolah dasar memiliki peran penting dalam memberikan fasilitas kepada peserta didik agar mereka dapat menjadi generasi muda Indonesia yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter mulia. Karakter mulia ini mencakup kemampuan individu untuk mengambil keputusan dengan bijaksana dan bertanggung jawab atas tindakan dan konsekuensi dari keputusan tersebut. Pendidikan karakter menjadi bagian integral dari proses pengajaran di sekolah dasar.<sup>9</sup>

Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam pendidikan karakter berasal dari aspek kehidupan masyarakat. Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam pendidikan karakter di Indonesia difokuskan pada lima nilai utama berlandaskan Pancasila: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Hal ini mencakup nilai-nilai moral, etika, sikap, bertanggung jawab, kejujuran, kerjasama, rasa empati, disiplin dan lain sebagainya. Pengenalan dan penguatan

---

<sup>8</sup> Nikmah Sistia Eka Putri, "Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka Menuju Era Society 5.0", *Pedagogik: Jurnal Pendidikan, Volume 18 Nomor 2 Tahun 2023*.

<sup>9</sup> Azka Salmaa Salsabilah, "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021*

nilai-nilai ini bertujuan untuk membentuk keperibadian yang baik peserta didik sejak dini.<sup>10</sup>

Pendekatan pendidikan karakter di sekolah dasar melibatkan berbagai metode, termasuk pembelajaran dalam lingkungan kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan integrasi sosial sehari-hari. Dalam proses ini, guru berperan sebagai teladan yang baik untuk menunjukkan praktik nilai-nilai karakter dalam tindakan mereka sehari-hari. Pendidikan karakter di sekolah dasar didasarkan pada beberapa sumber nilai, yakni Pancasila, budaya, tujuan pendidikan nasional, dan agama. Agama memiliki peran krusial sebagai elemen integral dalam kehidupan masyarakat, dan hal ini menjadi dasar dalam pengembangan karakter religius dalam pendidikan karakter.<sup>11</sup>

Dalam menggunakan strategi pembelajaran, guru hendaknya mampu mengelola semua komponen yang ada dalam kegiatan proses pembelajaran hendaknya disusun secara sistematis untuk membantu memudahkan murid belajar. Komponen-komponen dalam kegiatan proses pembelajaran antara lain guru, murid, materi, strategi, metode, alat atau media dan waktu. Tugas untuk menyusun rencana dan melaksanakan strategi pembelajaran memerlukan suatu kemampuan dari guru. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan tentang strategi pembelajaran akan memberikan landasan ilmiah tentang bagaimana menyusun dan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang dapat

---

<sup>10</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Arruz media, 2012)

<sup>11</sup> Siti Syarifah, "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023*.

memudahkan siswa belajar sehingga tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan atau tujuan pendidikan rasional.

Akan tetapi, kendala utama yang masih banyak terjadi yaitu guru hanya fokus kepada aspek pengetahuan dan sering kali mengabaikan aspek peningkatan karakter. Akibatnya, aspek peningkatan karakter yang seharusnya menjadi salah satu aspek penting sering kali diabaikan.

Namun demikian, masalah yang terjadi di sekolah dasar menunjukkan bahwa guru perlu mengembangkan pengaplikasian strategi pada pembelajaran pembelajaran yang selama ini digunakan dikelas. Strategi yang diaplikasikan diharapkan dapat membentuk karakter yang baik sesuai yang tertuang dalam kurikulum saat ini, yaitu peningkatan karakter, fokus pada materi yang esensial, memberikan keleluasaan pada guru, dan memanfaatkan aplikasi.

Dari hasil observasi awal di lapangan yang dilakukan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 69 Banda Aceh, terlihat bahwa penerapan dan peningkatan aspek pendidikan karakter siswa belum berjalan secara maksimal sebagaimana yang diharapkan oleh kurikulum saat ini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam permasalahan ini dengan judul “Strategi Guru Dalam Menguatkan Karakter Siswa di SD Negeri 69 Banda Aceh”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi guru dalam menguatkan karakter siswa di SD Negeri 69 Banda Aceh?

2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan strategi untuk menguatkan karakter siswa di SD Negeri 69 Banda Aceh?
3. Apa saja peran guru sebagai teladan dalam menguatkan karakter siswa di SD Negeri 69 Banda Aceh?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menyusun bagaimana strategi guru dalam menguatkan karakter siswa SD Negeri 69 Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui bagaimana kendala dan kelemahan yang dihadapi oleh guru dalam menguatkan karakter siswa di SD Negeri 69 Banda Aceh.
3. Untuk memahami peran guru yang dijadikan sebagai teladan dalam menguatkan karakter siswa di SD Negeri 69 Banda Aceh.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam upaya seorang guru untuk menguatkan karakter siswa di SD Negeri 69 Banda Aceh.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Siswa dapat menumbuhkan karakter yang lebih baik dari sebelumnya.

Siswa terbiasa mematuhi aturan sekolah, datang tepat waktu, dan menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab.

b. Bagi Guru

Dapat menjadi masukan bagi guru untuk dapat memperbaiki karakter siswa di kelas pada proses pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Dapat menjadi sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada siswa SD

d. Bagi Sekolah

Dapat menjadi masukan bagi sekolah yang dijadikan objek penelitian sebagai upaya memberikan masukan yang baik pada sekolah dalam rangka memperbaiki karakter siswa disekolah tersebut.

### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah penjelasan tentang suatu variabel atau konsep penelitian yang dirumuskan secara jelas, terukur, dan dapat diamati dalam praktik. Definisi ini digunakan agar peneliti memiliki batasan yang sama dalam memahami dan mengukur variabel yang diteliti. Dalam konteks penelitian “Strategi Guru dalam Memperkuat Karakter Siswa di SD Negeri 69 Banda Aceh”, Definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. Strategi Guru

Strategi guru adalah cara atau metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk menanamkan nilai karakter, yang dapat diamati melalui kegiatan seperti pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, dan penguatan positif di kelas.

## 2. Penguatan Karakter Siswa

Penguatan karakter siswa adalah upaya yang dilakukan untuk membentuk dan meningkatkan nilai-nilai moral siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, dan peduli, yang terlihat dari perilaku siswa sehari-hari di sekolah.

## 3. Disiplin

Disiplin diukur dari kebiasaan siswa datang tepat waktu, mengikuti aturan sekolah, dan menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan.

## 4. Tanggung Jawab

Tanggung jawab ditunjukkan melalui kesediaan siswa melaksanakan tugas (seperti piket kelas dan tugas belajar) tanpa paksaan.

## 5. Kejujuran

Kejujuran dilihat dari perilaku siswa dalam berkata benar, tidak menyontek, dan mengakui kesalahan.

## 6. Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial diukur dari sikap siswa dalam membantu teman, bekerja sama, dan menjaga lingkungan sekolah.

Definisi operasional membantu penelitian menjadi lebih jelas dan terarah karena setiap variabel dapat diukur secara konkret berdasarkan indikator yang telah ditentukan.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Konsep Strategi

##### 1. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) atau *strategus*. Anissatul Mufarrokah mengatakan bahwa *strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira Negara, jenderal ini bertanggung jawab merencanakan sesuatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai suatu kemenangan.<sup>12</sup>

Secara umum pengertian strategi merupakan cara untuk mencapai tujuan jangka panjang. Strategi dalam bisnis dapat berupa perluasan geografis, diversifikasi, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, rasionalisasi karyawan, divestasi, likuidasi, dan joint venture. Menurut David, strategi adalah rencana yang disatukan, luas, dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan yang dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.<sup>13</sup>

Strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009)

<sup>13</sup> David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Salemba Empat, 2004)

<sup>14</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)

Menurut Richard L. Dafit strategi adalah rencana tindakan yang menjabarkan alokasi sumber daya dan aktifitas-aktifitas untuk menanggapi lingkungan dan membantu mencapai sasaran atau tujuan organisasi. Adapun strategi dalam suatu organisasi merupakan cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan mengatasi segala kesulitan dengan memanfaatkan sumber – sumber dan kemampuan yang dimilikinya.<sup>15</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, strategi yaitu suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Apabila dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>16</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa strategi merupakan suatu rencana yang ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut. Beberapa pihak mungkin mempunyai tujuan yang sama, tetapi strategi yang digunakan berbeda. Strategi dari segi tujuan, dimana tidak hanya membuat suatu rencana dari sesuatu yang dilaksanakan. Akan tetapi, strategi lebih menekankan pada aspek penerapan.

## **2. Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan

---

<sup>15</sup> Richard. L. Dafit, *Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 2002)

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah and Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

siswa. Didalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>17</sup>

Menurut Didi Supriadi bahwa strategi pembelajaran adalah pola umum pengaturan hubungan antara siswa dan guru, atau siswa dengan siswa, dan siswa dengan lingkungannya dari awal sampai akhir sebuah pembelajaran dengan menggunakan berbagai siasat.<sup>18</sup>

Kemp Kozma dan Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah sebagai kegiatan yang dilakukan guru untuk untuk memfasilitasi (guru sebagai fasilitator) peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru yang memiliki strategi penyampaian yang baik mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif. Sehingga siswa aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran.<sup>19</sup>

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yaitu suatu kemampuan guru untuk mengkreasikan cara mengajar di dalam kelas dengan menjadi lebih baik dan menghidupkan suasana kelas yang menyenangkan untuk siswa. Strategi pembelajaran sebagai langkah-langkah yang ditempuh guru untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada, guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

---

<sup>17</sup> Dasim Budiansyah, dkk, *Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan* (Bandung: Ganeshindo, 2008)

<sup>18</sup> Didi Supriadi and Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

<sup>19</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)

## B. Konsep Guru

### 1. Pengertian Guru

Guru dalam konteks pendidikan terkait dengan profesi yang diembannya adalah sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didik yang ada di berbagai jenjang pendidikan. Secara umum, baik dalam pekerjaan ataupun sebagai profesi, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang sangat penting. Guru, peserta didik, dan kurikulum merupakan tiga komponen utama yang menjadi tombak dalam sistem pendidikan nasional. Menurut Helmawati, guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua yang ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi anak didik dan pertumbuhan kemampuannya.<sup>20</sup>

Guru sebagai sosok arsitek yang dapat membangun dan membentuk jiwa, watak, dan kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Menurut Prasetyo, menyatakan guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan, guru adalah sales agent lembaga pendidikan, baik atau buruknya perilaku atau cara strategis guru dalam dunia pendidikan. Karena itu, tidak ada pilihan lain, guru, guru-guru yang mampu menyesuaikan diri dan inovatif, yakni guru-guru yang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang kian maju dan kompetitif, mempunyai kekuatan tinggi, serta kreatif melakukan terobosan dan pembaharuan yang terus-menerus dan konsisten.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Helmawati, *Pendidik Sebagai Model* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016)

<sup>21</sup> Agung Eko Prasetyo, dkk. *Early Detection Application Interruption Announcement on Children Based on Android*. (Bandung: Universitas Telkom, 2018)

Menurut Uno dan Nina, guru dalam proses belajar mengajar adalah orang yang memberikan pelajaran. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah. Selain itu guru juga merupakan semua orang yang bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun secara klasikal, baik disekolah maupun di luar sekolah.<sup>22</sup>

Pengertian lain menjelaskan bahwa guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bidang keguruan.<sup>23</sup>

Guru menjadi komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Di sekolah guru merupakan unsur yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan selain unsur murid dan

---

<sup>22</sup> Uno, Hamzah dan Nina Lamatenggo. *Landasan Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)

<sup>23</sup> Muhammad Hidayatullah, "Penjelasan Profesi Guru," *Jurnal Fkipunlam. Volume 1 Nomor 2 Tahun 2021*

fasilitas lainnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Namun demikian posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru dan mutu kinerjanya.

Guru merupakan ujung tombak pendidikan sebab secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan peserta didik, sebagai ujung tombak, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar dan kemampuan tersebut tercermin pada kompetensi guru. Berkualitas tidaknya proses pendidikan sangat tergantung pada kreativitas dan inovasi yang dimiliki guru.

Guru sebagai pekerja harus berkemampuan yang meliputi penguasaan materi pelajaran, penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, penguasaan cara-cara menyesuaikan diri dan berkepribadian untuk melaksanakan tugasnya, disamping itu guru harus merupakan pribadi yang berkembang dan bersifat dinamis. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidik dan tenaga kependidikan yang berkewajiban yaitu:

1. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
2. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.

3. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Harapan dalam Undang-Undang tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma pola mengajar guru yang pada mulanya sebagai sumber informasi bagi siswa dan selalu mendominasi kegiatan dalam kelas berubah menuju paradigma yang memposisikan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan selalu terjadi interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dalam kelas. Kenyataan ini mengharuskan guru untuk selalu meningkatkan kemampuannya terutama memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Guru merupakan salah satu komponen yang penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Mengapa demikian, karena tanpa guru proses interaksi belajar mengajar tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Guru memegang peranan penting dalam bertindak sebagai fasilitator dan pemberi bantuan dalam belajar kepada siswanya.

## **2. Peran dan Fungsi Guru**

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan

diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Tanpa adanya seorang guru, mustahil seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini berdasar pada pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu memerlukan bantuan orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya.

Mulyasa mengidentifikasi sedikitnya sembilan belas peran guru dalam pembelajaran. Kesembilan belas peran guru dalam pembelajaran yaitu, guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansivator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.<sup>24</sup>

Guru merupakan profesi/ jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan oleh orang diluar kependidikan. Itulah sebabnya, jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)

<sup>25</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Peranan guru di kelas antara lain ialah menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Menurut Katz (dalam Sardiman) memaparkan peran dan fungsi guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai dan orang yang menguasai bahan yang diajarkan.<sup>26</sup>

Menurut Weil peran guru adalah:<sup>27</sup>

- a. Sebagai konselor
- b. Bertindak sebagai fasilitator
- c. Sebagai manajer pengajaran
- d. Penyusunan kurikulum
- e. Pengajar
- f. Sebagai penilai
- g. Menjadi pendisiplin

---

<sup>26</sup> Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, edisi 1 edition (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010)

<sup>27</sup> Ira Fatmawati, "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran," *Revorma, Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2021*.

Menurut pendapat Sardiman, bahwa peran guru dalam pelaksanaan di sekolah antara lain:<sup>28</sup>

- 1) Keteladanan. Berkaitan dengan tugas guru sebagai teladan adalah memberikan teladan yang baik, baik itu masalah moral, etika atau akhlak, dimanapun ia berada.
- 2) Inspirator. Seorang guru akan menjadi sosok inspirator jika ia mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki guna meraih prestasi spektakuler bagi dirinya dan masyarakat. Ia mampu membangkitkan semangat karena sudah pernah jatuh bangun dalam meraih prestasi dan kesuksesan yang luar biasa. Secara otomatis, kesuksesan guru akan menginspirasi siswa. Disinilah dibutuhkan sosok-sosok guru inspirator untuk mengobarkan semangat berprestasi di sekolah. Jika semua guru mampu menjadi inspirator, maka kader-kader bangsa akan muncul sebagai inspirator.
- 3) Motivator. Salah satu usaha yang harus dilakukan seorang guru agar apa yang dalam tugasnya benar-benar dapat mencapai motivator bagi siswa
- 4) Dinamisator. Peran guru selanjutnya adalah dinamisator. Artinya seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat tetapi juga menjadi “lokomotif” yang benar-benar mendorong gerbong kearah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi.
- 5) Evaluator. Sebagai evaluator, guru harus mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter. Selain itu, ia juga harus

---

<sup>28</sup> Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*

mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan dan agenda yang direncanakan.

Selanjutnya menurut Slameto peran fungsi guru sebagai berikut:<sup>29</sup>

- 1) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang
- 2) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai
- 3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri siswa.

Maka dari itu dapat disimpulkan begitu pentingnya peranan guru dalam keberhasilan pendidikan karakter disekolah, maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya. Sebab, guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar mengajar (*learning manager*).

Tugas pokok guru adalah untuk melaksanakan proses belajar mengajar yang berorientasi kepada tujuan pembelajaran. Tugas pokok ini bukan hanya menghabiskan materi kurikulum dan memenuhi otak anak didik dengan materi-materi yang telah disusun, akan tetapi selain memberikan mata pelajaran guru memiliki tugas sebagai pendidik karakter setiap peserta didiknya.

---

<sup>29</sup> Siti Rukhani, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII," *Jurnal l-Athfal, Volume 1 Nomor 1 Edisi Desember 2021*

Guru mengajar tidak hanya terpaku pada materi pelajaran, akan tetapi mengerakkan potensi akademik diri dan karakteristik siswa. Selanjutnya fungsi guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pengarah, orang tua, sahabat, motivator, stabilisator, mediator, kreator, dinamisator, inovator, dan lawan dalam berdiskusi.

### C. Konsep Pendidikan Karakter

#### 1. Pengertian Karakter

Karakter merupakan sebuah pola, baik itu pikiran, perasaan, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang. Menurut Yahya, secara etimologis karakter berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charsein* yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan. Sedangkan karakter dalam bahasa Inggris, (*character*) berarti watak, karakter, atau sifat. Karakter termanifestasi melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan.<sup>30</sup>

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Dengan mengetahui adanya karakter seseorang dapat memperkirakan reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.<sup>31</sup>

Menurut Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang

---

<sup>30</sup> Yahya, M. Slamet. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. (Bantul: Lontar Media Tama, 2018)

<sup>31</sup> Ubabuddin. “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islami.” *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume. 7 Nomor. 1 Tahun 2018

daripada yang lain. Karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan/ tingkah laku.<sup>32</sup>

Karakter juga diartikan sebagai keseluruhan sifat, kualitas yang baik. Karakter juga sering merujuk kepada moral, etika, dan nilai-nilai. Karakter juga dapat dikatakan sebagai kualitas pembeda yang dimiliki seseorang yang mampu menunjukkan siapa orang itu sesungguhnya. Karakter lebih mendalam daripada reputasi dan lebih melembaga dibanding istilah tempramen, karakter lebih lanjut dapat dikembangkan untuk memodifikasi perilaku, mendayagunakan sikap dan ketidakberpihakan.<sup>33</sup>

Karakter bisa terbentuk dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga keluarga pada masih kecil ataupun bawaan dari lahir. Menurut Putri, karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter.<sup>34</sup>

Dari pengertian secara etimologi maupun terminologis di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

---

<sup>32</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2012)

<sup>33</sup> Yunus Abidin, *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi Abad Ke-21* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016)

<sup>34</sup> Putri. "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Diera Digital." *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 2 No. 1 Tahun 2018

## 2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, misalnya korupsi, perkembangan seks bebas di kalangan remaja, narkoba, tawuran, dan lain-lain. Semua terasa kuat saat bangsa ini dilanda krisis moral.

Pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu memengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.<sup>35</sup>

Ayat-ayat Al-Qur'an tentang pendidikan karakter menekankan penanaman akidah, akhlak mulia, disiplin, dan tanggung jawab. Fokus utamanya adalah membentuk kepribadian yang shaleh (spiritual) dan sosial, seperti yang tertuang dalam Quran Surat Luqman ayat 12 dan An-Nahl 90 yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

﴿١٢﴾

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.” (Q.S. Luqman ayat 12).

<sup>35</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group: 2012)

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ ٩٠

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat”. (An-Nahl 90).

Pembentukan kepribadian yang shalih (spiritual) dan sosial pada siswa dapat didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surat Luqman ayat 12 dan Surat An-Nahl ayat 90. Nilai dari kedua ayat tersebut sangat relevan dalam pendidikan karakter, karena mampu membentuk siswa yang tidak hanya taat secara spiritual (hubungan dengan Tuhan), tetapi juga memiliki kepedulian sosial (hubungan dengan sesama manusia). Dengan demikian, siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang shaleh, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Pendidikan karakter merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik itu untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>36</sup>

<sup>36</sup> Yulia Siska, *Pembelajaran IPS di SD/MI* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2018).

Pendidikan karakter sendiri merupakan pendidikan yang bertujuan memberikan tuntunan kepada peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai dan karakter yang telah tertanam pada masing-masing dirinya secara sadar baik di sekolah ataupun di lingkungan sekitar.<sup>37</sup>

Pendidikan karakter mengemban misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. T. Ramli juga menyatakan hal yang senada bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak, dimana tujuannya adalah membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang baik.<sup>38</sup>

Tujuan utama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebagai sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Penguatan memiliki makna bahwa adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dan pembiasaan di rumah.

---

<sup>37</sup> Juanda, "Eksplorasi Nilai Fabel Sebagai Sarana Alternatif Edukasi Siswa". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 18 No. 2 Tahun 2018,

<sup>38</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

Berdasarkan dengan pendapat di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan karakter sebagai usaha yang dirancang dan dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan tuntunan kepada peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk dengan bijaksana, memelihara yang baik serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Makna pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari makna pendidikan karena landasan pendidikan nasional Indonesia sesungguhnya adalah pembentukan karakter kehidupan berbangsa.

### 3. Jenis-Jenis Karakter

Menurut Rohinah, bahwa dalam pendidikan karakter, terdapat enam nilai etika utama (*core ethical values*) seperti yang tertuang dalam deklarasi aspek yaitu meliputi), (1) dapat dipercaya (*trustworthy*) seperti sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*), (2) memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*), (3) bertanggung jawab (*responsible*), (4) adil (*fair*), (5) kasih sayang (*caring*), dan (6) warga Negara yang baik (*good citizen*).<sup>39</sup>

Sementara itu memperkuat pelaksanaan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Rohinah. M. Noor. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan Rumah*. (Jakarta: Pedagogia, 2012)

<sup>40</sup> Dakir. *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah Madrasah*. (Yogyakarta: K-Media, 2019)

1. Nilai religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Nilai jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Nilai toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Nilai kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Nilai mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Nilai demokratis yaitu cara berpikir, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Nilai rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Nilai semangat kebangsaan yaitu cara berpikir, bersikap, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Nilai cinta tanah air yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, social budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12. Nilai menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasikan sesuatu yang berguna bagi masyatrakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Nilai bersahabat/komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Nilai cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Nilai peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Nilai peduli social yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Nilai tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>41</sup>

#### 4. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Karakter seseorang tidak terbentuk begitu saja, tetapi ada berbagai hal yang tentunya dapat mempengaruhi terbentuknya karakter itu sendiri. Dalam tinjauan ilmu akhlak diungkapkan bahwa segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dan lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (insting) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti milieu/lingkungan, pendidikan, dan warotsah/faktor keturunan. Diantara faktor-faktor tersebut yaitu:<sup>42</sup>

- a. Insting. Insting atau naluri merupakan aneka corak refleksi baik sikap dan juga perbuatan manusia yang dimotivasi oleh potensi kehendak yang digerakkan oleh insting seseorang. Insting sendiri merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, untuk itu insting tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, insting secara fitrah sudah ada dalam diri seseorang tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Seperti naluri makan, naluri berjodoh dan sebagainya.
- b. Faktor keturunan. Secara langsung ataupun tidak, keturunan dapat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang, sifat asasi anak merupakan pantulan dari orang tuanya. Sifat jasmaniah maupun rohaniyah seseorang memang dipengaruhi oleh orang tuanya, sehingga sedikit banyak watak,

---

<sup>41</sup> Dakir. *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep*

<sup>42</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015)

postur tubuh serta perangai seseorang kemudian menjadi karakter dan akan memiliki kesamaan dengan orang tuanya.

- c. Faktor adat atau kebiasaan. Setiap tindakan seseorang yang dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama akan menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan tersebut yang membuat karakter akan tertanam dengan kuat dalam diri seseorang. Perbuatan yang telah menjadi kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja melainkan harus disertai dengan kesukaan dan kecenderungan hati.
- d. Faktor lingkungan. Seseorang sangat erat sekali kaitannya dengan lingkungan, untuk itu karakter akan dapat dipengaruhi dari lingkungan tempat seseorang beraktivitas. Mulai dari lingkungan alam dan lingkungan pergaulan seperti lingkungan sekolah, lingkungan rumah tangga dan lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter seseorang tidak terbentuk dengan begitu saja akan tetapi karakter juga dapat dipengaruhi dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Kunci dari keberhasilan proses pendidikan sejatinya berada di tangan seorang guru, dari seorang guru diharapkan dapat lahir pribadi-pribadi yang memiliki karakter yang kuat, keberhasilan guru dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengetahui strategi yang baik dan sesuai.

## **5. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal

3, bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>43</sup>

Tujuan pendidikan karakter di sekolah sendiri yakni meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter juga diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Dharma Kusuma dkk, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)

<sup>44</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2017)

Untuk mewujudkan hal tersebut tidak bisa bertumpu pada satu pihak saja (sekolah) tentu diperlukan adanya kerjasama antara berbagai pihak tri pusat pendidikan khususnya keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sekaligus sarana pendidikan nonformal yang paling dekat dengan peserta didik, kontribusinya terhadap keberhasilan pendidikan anak didik cukup besar. Rata-rata anak didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari atau kurang dari 30%. Selebihnya sekitar 70% anak didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya sehingga berdasarkan aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% saja terhadap hasil pendidikan anak didik sementara sisanya yakni 70% lingkungan keluarga ikut andil dalam keberhasilan pendidikan anak didik.<sup>45</sup>

#### **D. Pembentukan Karakter Siswa**

##### **1. Konsep Strategi Pembentukan Karakter Siswa**

Secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan. Yang dimaksud strategi pembentukan karakter adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dan orang tua untuk mencapai suatu tujuan yaitu membentuk anak usia dini yang berkarakter, yang mempunyai kepribadian yang membedakannya dengan yang lain.<sup>46</sup>

Dalam arti lain strategi pembentukan karakter adalah sebuah garis-garis besar haluan yang direalisasikan melalui tindakan untuk memperoleh kesuksesan

---

<sup>45</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi*

<sup>46</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010),

dan keberhasilan dalam membentuk karakter. Adapun prinsip-prinsip strategi adalah sebagai berikut:<sup>47</sup>

- a. Prinsip yang berorientasi pada tujuan
- b. Prinsip yang berorientasi pada individualitas
- c. Prinsip yang berorientasi pada integritas
- d. Prinsip interaktif
- e. Prinsip inspiratif
- f. Berpijak pada prinsip menyenangkan
- g. Prinsip menantang
- h. Motivasi

Kemendiknas menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebiasaan tersebut.

Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan atau pengetahuan tentang emosi atau tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral action*). Hal ini diperlukan agar peserta didik yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (moral).

---

<sup>47</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global* (Malang: UIN Maliki Press, 2011)

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Tujuannya adalah untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Adapun strategi tersebut dapat dilakukan dengan melalui:<sup>48</sup>

a. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam rangka pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar mengajar yang membantu guru dan peserta didik dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata. Pembelajaran kontekstual mencakup beberapa strategi, yaitu: (a) pembelajaran berbasis masalah, (b) pembelajaran kooperatif, (c) pembelajaran berbasis proyek, (d) pembelajaran berbasis pelayanan, dan (e) pembelajaran berbasis kerja.

b. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu kegiatan rutin seperti berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, kegiatan spontan seperti mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah, keteladanan seperti teladan guru dalam hal nilai disiplin dan juga kebersihan, pengondisian atau conditing seperti kondisi toilet yang bersih.

---

<sup>48</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran*.

c. Kegiatan Kokurikuler dan Kegiatan ekstrakurikuler

Demi terlaksanannya kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dan revitalisasi kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter.

d. Kegiatan Keseharian di Rumah dan di Masyarakat

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat bergantung pada kegiatan keseharian di rumah. Rumah (keluarga) menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama. Karena sangat menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah. Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan trilogi pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Dalam kegiatan sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat.

Selain hal di atas, strategi dalam pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:<sup>49</sup>

1) Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi. Apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan anak melakukannya ke arah itu. Tatkala tiba waktu shalat, maka seluruh anggota keluarga menyiapkan diri untuk shalat. Tak ada satu

---

<sup>49</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Anak di Era Cyber* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). 40-54

orang pun yang masih santai dan tidak menghiraukan seruan untuk sholat. Kalau ada anggota keluarga yang tidak bisa memenuhi segera seruan tersebut atau berhalangan, maka hal itu harus dijelaskan kepada anak, sehingga anak bisa memahami sebagian hal yang bisa dimaklumi.

Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan. Setidaknya ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu (a) kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi, (b) memiliki kompetensi minimal (c) memiliki integritas moral.

Kegiatan pemberian contoh atau teladan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.<sup>50</sup>

## 2) Penanaman atau Penegakan Kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana semestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.

Kedisiplinan menjadi alat ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena kedisiplinan. Sebaliknya banyak orang membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Menanamkan prinsip agar peserta didik tidak memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari

---

<sup>50</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Dimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 20-21.

strategi menegakkan disiplin. Banyak cara dalam menegakkan kedisiplinan, terutama di sekolah. Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan reward and punishment, dan penegakan aturan.

### 3) Pembiasaan

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak. Pendidik karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi juga dapat menerapkannya melalui pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktifitas tertentu sehingga menjadi aktifitas yang terpolat atau tersistem.

### 4) Menciptakan Suasana Kondusif

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak yang dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter.

### 5) Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Anak di Era Cyber* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 40-54.

## 2. Pembentukan Karakter Siswa Menurut Konsep Islam

Strategi pembentukan karakter dalam kegiatan belajar mengajar menurut konsep islami pada dasarnya adalah sebagai berikut:<sup>52</sup>

- a. Proses belajar mengajar dalam membentuk karakter dilandasi atas kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah SWT

Niat artinya menyengaja sesuatu serentak dengan melakukannya. Tempat dan pelaku niat itu adalah hati, namun sunnah menyertainya dengan ucapan dan lisan untuk membantu pernyataan sengaja yang di dalam itu. Niat secara umum berarti qashad (maksud, kesengajaan, kesadaran) hati untuk melaksanakan suatu perbuatan baik. Sedang niat secara khusus berarti qashad hati untuk melaksanakan suatu amal (ibadah atau perbuatan baik lainnya) yang bergandengan dengan amal itu.

Niat amat berperan dalam memberi makna dan hukum bagi pelaksanaan suatu amal atau perbuatan. Ia adalah faktor penentu bagi menetapkan suatu perbuatan baik, apakah perbuatan tersebut termasuk ibadah atau tidak.

Kewajiban guru dalam menilai tujuan dan melaksanakan tugas mengajarkan ilmu adalah dengan niat untuk mendekati diri kepada Allah semata. Dan ini dapat dipandang dari dua segi, yaitu: sebagai tugas kekhalfahan dari Allah dan sebagai pelaksanaan ibadah kepada Allah yang mencari keridhaan-Nya dan mendekati diri kepada-Nya.

Demikian itu dimaksudkan untuk memurnikan tugas mendidik dan mengajar itu sendiri, karena jika seorang guru menilai tugas mengajarnya dari segi

---

<sup>52</sup> Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 127.

materi semata dan ia sebagai guru hanya sekedar mencari gaji dan kekayaan belaka, maka hal tersebut dipandang akan melunturkan nilai-nilai pendidikan atau bahkan merusak citra dan kemuliaan seorang guru muslim.

Tugas mengajarkan dan mengamalkan ilmu dalam proses belajar mengajar adalah kewajiban bagi guru, sedangkan murid mempunyai kewajiban menuntut ilmu dari guru tersebut. Hal ini sudah merupakan fitrah manusia yang terjadi dalam proses belajar mengajar, di mana kedua-duanya saling berinteraksi untuk mencapai tujuan. Allah SWT telah memberikan potensi pada diri manusia berupa fitrah yang melakat pada dirinya, panca indera serta daya pikir (akal) untuk mendapatkan bermacam-macam ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran.

b. Strategi pembentukan karakter memerlukan kreativitas, baik metodologi, didaktik dan desain pembelajaran sehingga tidak terpaku pada satu teori

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Amabile, mengartikan kreativitas sebagai produksi suatu respon atau karya yang baru dan sesuai dengan tugas yang dihadapi. Menurut Renzuli, pada kreativitas terdapat kemampuan untuk menampilkan alternatif dari apa yang sudah ada dari prosedur yang biasa dilakukan.<sup>53</sup>

Orang yang kreatif mesti memiliki kebebasan berfikir dan bertindak. Guru adalah seorang yang memiliki kebebasan tersebut yang berasal dari dirinya sendiri termasuk di dalamnya kemampuan untuk menampilkan alternatif yang memungkinkan untuk mengaktualisasikan potensi kreatif yang dimilikinya, baik

---

<sup>53</sup> Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna*. hlm. 138.

dalam menggunakan metodologi, ilmu didaktik, dalam proses belajar mengajar sehingga tidak terpaku dalam satu teori.

Seorang ahli utama kreatifitas, Guildford, mengatakan bahwa kreatifitas adalah kemampuan berfikir difergen atau berfikir menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan yang sama benarnya.

Tugas seorang guru tidak semata-mata memindahkan ilmu pengetahuan (*domain Kognitif*), nilai-nilai atau sikap (*domain afektif*), dan ketrampilan (*domain psikomotor*), akan tetapi guru juga bertanggungjawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planner of future siciety*).<sup>54</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. kreativitas ini harus dimiliki oleh setiap pendidik dalam melaksanakan tugasnya, dengan kreativitas proses belajar mengajar akan lebih menarik, aktif dan efektif.

#### c. Mendidik dengan ketauladanan yang baik

Al-Qur'an telah memberikan contoh bagaimana manusia belajar lewat meniru atau mengikuti hal-hal yang baik. Kecenderungan manusia untuk meniru belajar lewat peniruan, menyebabkan ketauladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar. Rasulullah SAW dalam hal ini tentu merupakan seorang yang menjadi suri tauladan yang utama bagi umat manusia. Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik agung telah memberikan ketauladanan terhadap umat dalam kesempurnaan akhlak, ketinggian budi dan keagungannya.

---

<sup>54</sup> Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna*. hlm. 139.

#### d. Pembiasaan

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak kita lihat orang berbuat dan bertingkah laku hanya karena kebiasaan sehari-hari. Tanpa itu hidup kita akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu kita harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan.

#### e. Berdoa

Doa merupakan penyejuk dan penawar hati yang duka, melepaskan belenggu derita yang dialami manusia semasa hidupnya. Berdoa adalah ibadah yang khas yang menghubungkan hati dan pikiran manusia dengan Tuhannya, yang mungkin dilakukan di awal, sewaktu atau sesudah melakukan suatu usaha atau keinginan. Islam menganjurkan dan bahkan mewajibkan kepada umat muslim untuk berdoa dalam setiap kegiatan.

Seorang guru ketika proses belajar mengajar akan dimulai atau diakhiri harus bisa mengajak muridnya agar berdoa'a terlebih dahulu, karena ilmu yang akan diperoleh merupakan nikmat dari Allah. Ini merupakan tanda syukur kepada Allah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa do'a merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dengan do'a, ilmu yang diperoleh akan bermanfaat, dan dengan do'a pula kita telah menunjukkan bentuk kesadaran bahwa segala sesuatu adalah di bawah kuasa-Nya, sekaligus merupakan bukti perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT.

## **E. Penguatan Karakter Siswa**

### **1. Pengertian Penguatan Karakter**

Penguatan Pendidikan Karakter adalah upaya untuk membentuk karakter siswa di Indonesia agar menjadi orang baik, berguna untuk dirinya dan sekitarnya. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan penguatan pendidikan karakter tanggung jawab di Sekolah Dasar Negeri 69 Banda Aceh. Pendidikan berupaya mengembangkan kemampuan pribadi peserta didik agar dapat berdiri sendiri. Pendidikan mempunyai relevansi yang kuat dengan tuntutan serta kebutuhan bangsa Indonesia dalam melahirkan masyarakat yang inovatif, cerdas, dan mempunyai jati diri yang kukuh.

Maka program pendidikan karakter (PPK) diawali dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang merupakan gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. PPK termuat dalam kurikulum K-13.<sup>55</sup>

### **2. Tujuan Penguatan Karakter Siswa**

Penguatan karakter bertujuan mengembangkan potensi siswa secara utuh, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Melalui penguatan karakter, siswa diharapkan mampu menjadi individu yang berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Selain itu, pendidikan

---

<sup>55</sup> Rivan Gestardi, & Suyitno., Penguatan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Sekolah Dasar di Era Pandemi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 11, No. 1, April 2021.

karakter juga berfungsi sebagai benteng moral dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang berpotensi mempengaruhi perilaku peserta didik.<sup>56</sup>

Penguatan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki nilai moral, sikap, dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun sosial. Adapun tujuan penguatan karakter adalah:

1. Membentuk akhlak mulia

Siswa diarahkan memiliki sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun dalam berinteraksi.

2. Menumbuhkan keimanan dan ketakwaan

Penguatan karakter membantu siswa memiliki hubungan spiritual yang baik dengan Tuhan, sehingga perilakunya sesuai dengan ajaran agama.

3. Mengembangkan sikap sosial yang positif

Siswa dilatih untuk peduli, bekerja sama, menghargai orang lain, dan hidup rukun dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

4. Meningkatkan kemandirian dan percaya diri

Karakter yang kuat membuat siswa mampu mengambil keputusan, berani tampil, dan tidak mudah terpengaruh hal negatif.

5. Mencegah perilaku menyimpang

Dengan karakter yang baik, siswa cenderung menghindari tindakan seperti berbohong, melanggar aturan, atau menyakiti orang lain.

---

<sup>56</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI., (2017), *Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendikbud, hlm. 7.

#### 6. Mendukung keberhasilan belajar

Sikap disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab berdampak langsung pada prestasi akademik siswa.

Penguatan karakter tidak hanya bertujuan menciptakan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia, beriman, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam strategi guru dalam menguatkan karakter siswa di SD Negeri 69 Banda Aceh. Pendekatan ini menekankan pada makna, proses, dan pemahaman terhadap fenomena yang terjadi secara alami tanpa manipulasi terhadap variabel.<sup>57</sup>

Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dalam konteks yang alamiah<sup>58</sup>, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan strategi guru dalam penguatan karakter anak atau peserta didik di Sekolah Dasar (SD) Negeri 69 Banda Aceh.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara apa adanya berdasarkan hasil wawancara atau informasi dari informan. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian kata-kata, bukan angka, sesuai dengan fokus pertanyaan penelitian. Selanjutnya, data tersebut dianalisis untuk memahami latar belakang atau alasan di balik cara

---

<sup>57</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2018)

<sup>58</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018)

berpikir, perasaan, dan tindakan informan. Setelah itu, data direduksi, dilakukan triangulasi untuk memastikan keabsahan, dan akhirnya ditarik kesimpulan.

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 69 Banda Aceh, Provinsi Aceh. Lokasi ini dipilih karena hasil observasi awal menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut masih perlu diperkuat melalui penerapan strategi guru yang tepat.

### **C. Subjek dan Informan Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah guru-guru kelas di SD Negeri 69 Banda Aceh. Informan ditentukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap paling mengetahui permasalahan yang diteliti. Informan terdiri dari, guru kelas II serta beberapa siswa.

### **D. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian dan pengembangan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian dan Pengumpulan Informasi Awal, Pada tahap ini peneliti melakukan studi pendahuluan atau studi eksploratif untuk mengkaji, menyelidiki, dan mengumpulkan informasi. Langkah ini dilakukan dengan datang ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 69 Banda Aceh.
2. Adapun lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah di Sekolah Dasar (SD) Negeri 69 Banda Aceh.

3. Pemilihan Materi. Materi yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah materi perbandingan kelas A dengan kelas B. Pemilihan materi ini didasarkan oleh beberapa alasan yaitu salah satunya adalah karena kegunaan materi ini sangat erat hubungannya dengan karakter siswa atau murid.

### **E. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara interview pada satu orang atau beberapa orang yang bersangkutan. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden.<sup>59</sup>

Jadi, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

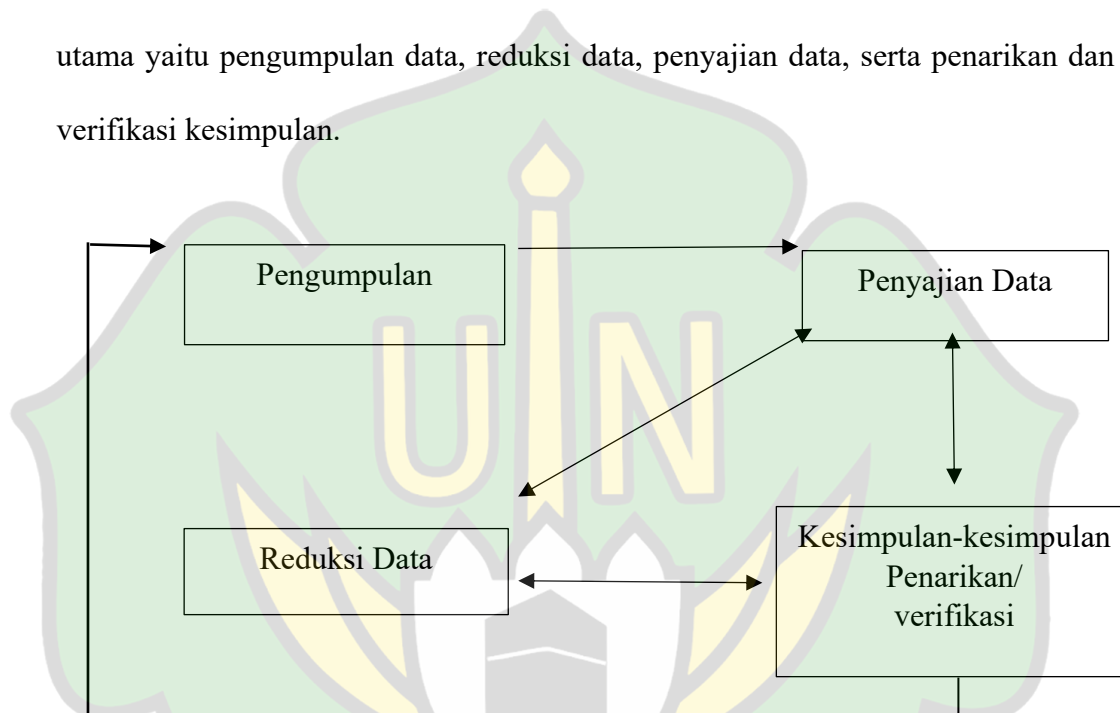
### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses untuk mencari, mengatur, dan menafsirkan data secara sistematis berdasarkan hasil transkrip wawancara, catatan lapangan, serta berbagai dokumen yang telah dikumpulkan peneliti. Tujuan dari analisis ini adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap fenomena atau kasus yang diteliti dan menyusunnya ke dalam bentuk laporan penelitian.

---

<sup>59</sup>Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2001), hlm. 82

Dalam penelitian ini, peneliti mengolah data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif agar mudah dipahami. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, melalui beberapa tahap utama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data

Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan bahwasanya Teknik analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori atau satuan uraian dasar. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia, baik data primer maupun data sekunder. Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu kepada proses analisis data.

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul

dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pada tahap ini penulis melakukan pemeriksaan terhadap jawaban dari responden dari hasil wawancara. Tujuan peneliti melakukan proses reduksi adalah untuk penghalusan data proses penghalusan data adalah seperti perbaikan kalimat dan kata, memberikan keterangan tambahan membuang keterangan berulang atau tidak penting, termasuk juga menterjemahkan ungkapan setempat ke bahasa Indonesia.<sup>60</sup>

## 2. Display Data

Display data berupa sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data peneliti memberikan makna terhadap data yang didapatkan dari wawancara dengan mahasiswa. Adapun metode penulis gunakan dalam memberikan makna (analisis) terhadap data-data yang berupa jawaban yang diperoleh tersebut adalah dengan metode analisis kualitatif, yaitu menguraikan data sesuai dengan fenomena yang terjadi.<sup>61</sup>

## 3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan-penjelasan, informasi-informasi penting, alur sebab akibat, dan proposisi. Setelah di dapat simpulan-simpulan sementara, kemudian menjadi lebih rinci dan menjadi kuat dengan adanya

---

<sup>60</sup> Tjipto Subadi, *“Metode Penelitian Kualitatif”*, (Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2006), hlm 101

<sup>61</sup> Tjipto Subadi, *“Metode Penelitian Kualitatif”*, (Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2006), hlm 101

bukti-bukti dari data.<sup>62</sup> Simpulan di verifikasi selama penelitian berlangsung. Setelah semua data wawancara dianalisis maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari analisis data yang dapat mewakili dari seluruh jawaban dari responden. Sedangkan untuk penyeragaman penulis, penulis menggunakan buku panduan skripsi “Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry” yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Tahun 2025.



---

<sup>62</sup> Tjipto Subadi, “Metode Penelitian Kualitatif”, (Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2006), hlm 101

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

SD Negeri 69 Banda Aceh merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh. Sekolah ini berlokasi di Jl. Bayeun, Desa Kopelma Darussalam, Dusun Sederhana, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, Aceh. Letaknya yang strategis di kawasan pendidikan Darussalam menjadikan SD Negeri 69 Banda Aceh sebagai salah satu sekolah yang memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan pendidikan dasar di wilayah tersebut. Sekolah ini terdaftar secara resmi dengan NPSN 10105371 dan memperoleh akreditasi B, yang menunjukkan bahwa sekolah telah memenuhi standar kompetensi dalam pengelolaan pendidikan, sarana prasarana, serta proses pembelajaran.

Kepemimpinan sekolah berada di bawah Ibu Ratnawati, S.Pd., yang menjabat sebagai Kepala Sekolah dengan NIP 196306161946102010. Dalam menjalankan fungsi manajemen sekolah, beliau berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, ramah anak, dan berpusat pada perkembangan karakter serta kompetensi siswa. SD Negeri 69 Banda Aceh juga menerapkan nilai-nilai disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas pembelajaran, sehingga selaras dengan visi pendidikan nasional.

Sekolah di SD Negeri 69 Banda Aceh merupakan salah satu sekolah yang terbaik dan disiplin. Sekolah ini terletak di lingkungan yang sangat strategis di mana satu kompleksnya terdiri dari seluruh lingkungan pembelajaran (sekolah lainnya).

## **B. Hasil Penelitian**

Guru memiliki peluang besar dalam menguatkan karakter siswa karena guru berperan langsung dalam proses pembelajaran dan pembentukan kepribadian anak di sekolah. Melalui interaksi sehari-hari, guru dapat menjadi teladan, motivator, sekaligus pembimbing yang menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan sopan santun. Peluang ini semakin kuat karena guru memiliki waktu yang cukup lama bersama siswa di lingkungan sekolah, sehingga dapat mengarahkan perilaku dan membentuk kebiasaan baik secara konsisten.<sup>63</sup>

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka memberikan peluang lebih luas bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan belajar yang kontekstual dan menyenangkan. Guru dapat mengembangkan pembelajaran berbasis proyek dan pembiasaan yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, serta empati di antara siswa.<sup>64</sup>

Dengan kreativitas dan profesionalisme, guru memiliki peluang strategis untuk menjadi agen perubahan yang menumbuhkan karakter pelajar Pancasila,

---

<sup>63</sup> Kemendikbud. (2020). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

<sup>64</sup> Mulyasa, E. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

yakni siswa yang beriman, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.<sup>65</sup>

### 1. Data Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru kelas II SD Negeri 69 Banda Aceh pada tanggal 12 Januari 2026. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai strategi guru dalam menguatkan karakter siswa di kelas II. Data hasil wawancara:

- a. Bagaimana cara bapak/ibu dalam menanamkan karakter siswa kls II disekolah ini?

Jawab:

Didalam kelas kita harus saling menghargai, tidak saling mengejek, kita semua disini sama.

- b. Bagaimana cara bapak/ibu menguatkan karakter siswa kls II disekolah ini?

Jawab:

Setiap hari masuk kelas yang pertama kali kita menerapkan norma agama yaitu, membaca doa' sebelum memulai pembelajaran, saling menghargai kawan, saling membantu, jika ada kawan yang tidak punya pensil kita harus kasih.

- c. Bagaimana cara bapak/ibu meningkatkan karakter siswa kls II disekolah ini?

Jawab:

- 1) Memberikan Contoh yang Baik.
- 2) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan.

---

<sup>65</sup> Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- 3) Menghargai sesama teman.
- 4) Menunjukkan Kepedulian dan Empati.
- 5) Dan memberikan bimbingan yang konsisten.

d. Apakah ada kendala bapak/ibu dalam menghadapi karakter di sekolah ini?

Jawab

Guru sering menghadapi tantangan karena karakter siswa yang berbeda-beda. Beberapa kendala yang sering dialami, diantaranya:

- 1) Sulit memahami kebutuhan setiap siswa
- 2) Perbedaan cara belajar siswa
- 3) Perilaku siswa yang beragam

e. Karakter apa saja yang bapak/ibu tanamkan di sekolah ini?

Jawab:

Guru biasanya fokus menanamkan karakter yaitu:

- 1) Jujur
- 2) Disiplin
- 3) Empati
- 4) Kerja sama
- 5) Percaya diri

Itu semua buat bekal mereka tumbuh jadi anak-anak hebat.

Pertanyaan yang berbeda yang peneliti ajukan ke guru yang mengajar pada kelas II SD Negeri 69 Banda Aceh. Nilai-nilai utama yang ditanamkan kepada siswa kelas II SD Negeri 69 Banda Aceh meliputi kesopanan, kejujuran, menghargai sesama, serta tertip dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, Nilai-

nilai tersebut dianggap sangat penting karena menjadi dasar pembentukan karakter anak sejak dini. Melalui nilai disiplin, siswa dibiasakan untuk mematuhi aturan sekolah, datang tepat waktu, menjaga kerapian, dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Nilai kejujuran ditanamkan agar siswa terbiasa berkata benar, tidak mencontek saat ujian, serta berani mengakui kesalahan tanpa rasa takut.

Sementara itu, nilai sopan santun diajarkan melalui pembiasaan berbicara dengan kata-kata yang baik, menghormati guru dan teman, serta berperilaku santun dalam berinteraksi sehari-hari. Nilai tanggung jawab dikembangkan dengan melatih siswa agar mampu menyelesaikan tugasnya sendiri, menjaga kebersihan lingkungan kelas, dan memelihara barang milik pribadi maupun sekolah, dengan menanamkan keempat nilai utama tersebut secara konsisten, diharapkan siswa tidak hanya berprestasi dalam akademik, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, berperilaku baik, dan mampu memberikan contoh positif bagi lingkungan sekitarnya.

## **C. Pembahasan**

### **1. Strategi Guru dalam Menguatkan Karakter Siswa**

Guru memiliki peran penting dalam membangun dan memperkuat karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa. Untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat, guru di SD Negeri 69 Banda Aceh menerapkan beberapa strategi, antara lain keteladanan, pembiasaan, penegakan kedisiplinan, pemberian motivasi dan penghargaan, serta integrasi nilai karakter dalam pembelajaran.

Pertama, strategi keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari, seperti bersikap sopan, jujur, dan disiplin. Keteladanan merupakan cara paling efektif karena anak usia sekolah dasar memiliki kecenderungan meniru perilaku gurunya.<sup>66</sup> Dengan menunjukkan sikap yang baik secara konsisten, guru dapat menjadi model karakter positif yang ditiru siswa.

Kedua, strategi pembiasaan diterapkan melalui kegiatan rutin seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, menjaga kebersihan kelas, datang tepat waktu, serta berbicara dengan bahasa yang santun. Pembiasaan ini membentuk pola perilaku yang pada akhirnya menjadi karakter tetap siswa.<sup>67</sup>

Ketiga, strategi penegakan kedisiplinan dilaksanakan dengan menetapkan aturan kelas yang jelas dan memberikan konsekuensi terhadap pelanggaran yang dilakukan siswa. Penerapan disiplin yang tegas namun mendidik bertujuan agar siswa belajar bertanggung jawab terhadap tindakan mereka.<sup>68</sup>

Keempat, pemberian motivasi dan penghargaan juga menjadi bagian penting dalam strategi guru. Dengan memberikan apresiasi atas perilaku baik siswa, guru mendorong munculnya motivasi intrinsik yang memperkuat perilaku positif.

Kelima, integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, guru mengajak siswa berdiskusi tentang

---

<sup>66</sup> Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

<sup>67</sup> Mulyasa, E. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

<sup>68</sup> Kemendikbud. (2020). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

pentingnya kejujuran atau kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini membantu siswa memahami makna nilai karakter secara kontekstual.<sup>69</sup>

Secara keseluruhan, penerapan strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran dominan dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan yang menyenangkan, kontekstual, dan berkesinambungan. Dengan demikian, nilai-nilai karakter seperti disiplin, jujur, sopan, dan tanggung jawab dapat tumbuh secara alami dalam diri siswa.

## **2. Peran Guru sebagai Teladan dalam Penguatan Karakter**

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik, salah satunya melalui keteladanan (role model). Anak-anak pada usia sekolah dasar cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, terutama gurunya. Oleh karena itu, guru menjadi figur utama yang memberi contoh nyata tentang perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun.<sup>70</sup>

Sebagai teladan, guru di SD Negeri 69 Banda Aceh berupaya menampilkan perilaku positif dalam keseharian, seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, berbicara sopan, serta bersikap adil terhadap siswa. Keteladanan tersebut menjadi cara efektif untuk menumbuhkan kesadaran moral pada siswa,

---

<sup>69</sup> Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

<sup>70</sup> Mulyasa, E. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

karena peserta didik belajar bukan hanya melalui nasihat, tetapi juga melalui contoh konkret yang mereka lihat setiap hari <sup>71</sup>

Selain itu, guru juga menjadi teladan dalam hal kejujuran dan tanggung jawab. Misalnya, guru mengakui kesalahan jika ada kekeliruan dalam mengajar atau penilaian, sehingga siswa belajar pentingnya bersikap jujur dan rendah hati. Sikap tersebut memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa, sehingga nilai-nilai karakter lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

Menurut Ki Hajar Dewantara, guru ideal adalah yang mampu “*ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*”, yang berarti guru harus memberi teladan di depan, membangun semangat di tengah, dan memberikan dorongan dari belakang. Konsep ini relevan dengan peran guru masa kini sebagai agen pembentuk karakter yang tidak hanya mengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing moral dan kepribadian <sup>72</sup>

Dengan demikian, keteladanan guru merupakan strategi yang efektif dalam penguatan karakter karena melalui perilaku positif guru, siswa dapat mengembangkan kepribadian yang berakhlak mulia, disiplin, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai contoh nyata dalam bersikap dan bertindak. Ketika guru menunjukkan sikap disiplin, jujur, sabar, dan bertanggung jawab, siswa akan lebih mudah memahami dan meniru nilai-nilai tersebut. Misalnya, guru yang datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, serta

---

<sup>71</sup> Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

<sup>72</sup> Ki Hajar Dewantara. (2013). *Pendidikan: Tuntunan di Hidup Anak*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.

memperlakukan siswa secara adil akan menjadi teladan yang kuat bagi siswa. Keteladanan lebih efektif dibandingkan hanya memberi nasihat, karena siswa belajar melalui pengalaman nyata. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi strategi penting dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia, baik secara spiritual maupun sosial.

Berikut ini ungkapan ibu Ratna Wati, S.Pd selaku kepala sekolah yang menyatakan tentang seberapa terpengaruhnya karakter seorang guru terhadap siswa dan siswi Kelas II SD yang menyatakan bahwa:

“Memberikan contoh yang baik, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, menghargai sesama teman, menunjukkan kepedulian dan empati, dan memberikan bimbingan yang konsisten.”<sup>73</sup>

Hal senada juga di ungkapkan oleh Ibu Cut Aini, S.Pd selaku guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas II SD yang menyatakan bahwa:

“Guru sering kali menghadapi tantangan dalam memahami dan menghadapi karakter siswa yang beragam. Beberapa kendala yang umum yaitu kesulitan memahami kebutuhan individu siswa, perbedaan gaya belajar dan mengajar, mengatasi perilaku siswa yang berbeda-beda, menjaga keseimbangan antara memberikan perhatian dan disiplin.”<sup>74</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menilai bahwa peran guru sebagai teladan merupakan fondasi utama dalam penguatan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa “*ing ngarsa sung tuladha*” di depan guru harus menjadi contoh. Artinya, perilaku guru adalah media pembelajaran karakter yang paling efektif, karena anak-anak belajar melalui observasi dan peniruan.

---

<sup>73</sup> Hasil Wawancara Penulis dengan Ibu Ratna Wati, S.Pd selaku Ibu Kepala Sekolah pada tanggal 12 Januari 2026 pukul 10.30 WIB

<sup>74</sup> Hasil Wawancara Penulis dengan Ibu Cut Aini, S.Pd selaku Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas II SD pada tanggal 12 Januari 2026 pukul 11.30 WIB

Peneliti juga menemukan bahwa keteladanan guru memiliki efek dimana terhadap perilaku siswa. Ketika guru menunjukkan sikap disiplin, jujur, dan tanggung jawab, siswa akan meniru dan menerapkannya baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya melalui pengajaran nilai secara verbal, tetapi lebih kuat melalui praktik nyata.

Selain itu, konsistensi guru menjadi kunci penting dalam menjaga keteladanan. Guru tidak cukup hanya berbicara tentang nilai moral, tetapi juga harus memperlihatkan dalam keseharian. Tantangan seperti rasa lelah, tekanan kerja, dan pengaruh lingkungan luar perlu disikapi dengan kesadaran profesional bahwa setiap tindakan guru berpotensi menjadi contoh bagi siswa.

Peneliti juga mencatat bahwa dukungan lingkungan sekolah seperti budaya disiplin, doa bersama, dan pembiasaan sopan santun turut memperkuat peran keteladanan guru. Lingkungan sekolah yang kondusif membantu guru dalam menanamkan nilai karakter secara kolektif, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru bukan hanya pengajar pengetahuan, tetapi juga pendidik moral dan teladan sikap. Melalui keteladanan yang konsisten dan terarah, penguatan karakter siswa dapat tercapai secara efektif.

### **3. Kendala yang dihadapi oleh Guru**

Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Pancasila di sekolah dasar menjadi bagian penting dari upaya menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial. Meskipun secara formal pembelajaran pancasila sudah terintegrasi dalam kurikulum, implementasinya dilapangan tidak selalu berjalan lancar. Banyak guru

menghadapi berbagai kendala, baik yang bersumber dari dalam sistem pendidikan maupun dari luar lingkungan sekolah.<sup>75</sup>

Penguatan karakter siswa merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional yang menekankan pembentukan kepribadian, moral, dan etika peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Namun, dalam pelaksanaannya, upaya penguatan karakter sering kali menghadapi berbagai kendala, baik yang bersumber dari internal siswa, lingkungan keluarga, maupun sistem pendidikan itu sendiri.

Menurut (Kemendikbud, 2017), penguatan pendidikan karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa. Akan tetapi, implementasi di lapangan sering terkendala oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan teknologi yang berubah sangat cepat.<sup>76</sup>

Salah satu kendala utama dalam penguatan karakter adalah kurangnya keteladanan dari lingkungan terdekat siswa, baik dari orang tua maupun masyarakat sekitar. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak selalu diperkuat di rumah, sehingga anak mengalami kebingungan dalam membedakan mana perilaku yang benar dan salah. Hal ini sejalan dengan pandangan,<sup>77</sup> pendidikan karakter harus dilakukan secara terpadu antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (*Tri Pusat Pendidikan*). Jika salah satu dari tiga lingkungan tersebut lemah, maka pembentukan karakter tidak akan berjalan optimal.

---

<sup>75</sup> Nursinta Fadillah, & Ajeng Nia Ramadani, &

<sup>76</sup> Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Konsep dan Pedoman*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

<sup>77</sup> Dewantara, K. H. (1936). *Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.

Selain itu, pengaruh media digital dan teknologi juga menjadi tantangan besar dalam pembentukan karakter anak, (Lickona, 2012) menyebutkan bahwa di era modern, anak-anak lebih banyak belajar dari media populer dan dunia maya dibandingkan dari lingkungan nyata. Akibatnya, nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab mulai tergerus oleh budaya instan dan hedonisme yang banyak ditampilkan di media sosial.<sup>78</sup>

Faktor berikutnya adalah keterbatasan waktu dan perhatian guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Beban administratif, tuntutan kurikulum akademik, serta jumlah siswa yang banyak sering kali membuat guru sulit untuk memberikan pembinaan karakter secara personal (Muslich, 2011) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memerlukan proses yang berkelanjutan dan menyeluruh, tidak dapat dilakukan secara instan atau hanya melalui kegiatan seremonial di sekolah.

Kendala lain yang tidak kalah penting adalah perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya siswa. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung nilai moral sering kali mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan di sekolah. Perbedaan tersebut menimbulkan kesenjangan moral antar siswa, yang jika tidak ditangani dengan pendekatan yang tepat, dapat melemahkan efektivitas program penguatan karakter.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kendala dalam penguatan karakter siswa bersifat multidimensional, melibatkan faktor internal, eksternal,

---

<sup>78</sup> Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

dan struktural. Oleh karena itu, upaya penguatan karakter perlu melibatkan kerja sama antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah agar nilai-nilai moral yang ditanamkan dapat tumbuh konsisten dan membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter kuat.<sup>79</sup>

Hal yang sesuai disebutkan oleh ibu Ratna Wati, S.Pd selaku kepala sekolah yang menyatakan tentang seberapa terpengaruhnya karakter seorang guru terhadap siswa dan siswi Kelas II SD yang menyatakan bahwa:

“Kendala yang paling sering kami hadapi adalah kurangnya dukungan dari lingkungan luar sekolah, terutama keluarga. Kadang-kadang apa yang kita ajarkan di sekolah tidak diterapkan di rumah, jadi anak-anak bingung dan akhirnya tidak konsisten”<sup>80</sup>

Guru juga menambahkan bahwa pengaruh teknologi dan media sosial menjadi tantangan besar dalam pembentukan karakter anak-anak di zaman sekarang. Hal senada juga di ungkapkan oleh Ibu Cut Aini, S.Pd selaku guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas II SD yang menyatakan bahwa:

“Anak-anak sekarang banyak meniru perilaku dari media sosial, baik dari YouTube, TikTok, atau game online. Kalau tidak diawasi, mereka bisa meniru hal-hal yang kurang baik. Jadi, kadang apa yang kita tanamkan di sekolah kalah dengan pengaruh luar.”<sup>81</sup>

Selain itu, guru menyampaikan bahwa faktor internal dari siswa juga dapat menjadi penghambat, seperti kurangnya kesadaran, motivasi belajar yang rendah, serta latar belakang keluarga yang berbeda-beda.

---

<sup>79</sup> Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara).

<sup>80</sup> Hasil Wawancara Penulis dengan Ibu Ratna Wati, S.Pd selaku Ibu Kepala Sekolah pada tanggal 12 Januari 2026 pukul 10.30 WIB

<sup>81</sup> Hasil Wawancara Penulis dengan Ibu Cut Aini, S.Pd selaku Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas II SD pada tanggal 12 Januari 2026 pukul 11.30 WIB

“Tidak semua siswa memiliki latar belakang keluarga yang sama. Ada yang orang tuanya sangat perhatian, tapi ada juga yang cuek. Ini membuat karakter anak-anak berkembang tidak merata.”<sup>82</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menilai bahwa kendala dalam penguatan karakter siswa muncul dari tiga sisi utama, yaitu:

1. Lingkungan keluarga,
2. Pengaruh media dan teknologi, dan
3. Keterbatasan guru dalam menjalankan peran keteladanan secara konsisten.

Pertama, lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter anak, pendidikan berlangsung di tiga pusat utama, yaitu *keluarga, sekolah, dan Masyarakat*. Jika salah satu dari ketiganya tidak berfungsi secara harmonis, maka pembentukan karakter anak menjadi tidak seimbang, dalam kasus di atas, ketidakkonsistenan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan yang diterapkan di rumah menyebabkan siswa mengalami kebingungan nilai (*value dissonance*).

Kedua, pengaruh media digital menjadi tantangan baru dalam pendidikan karakter. Anak-anak sering terpapar konten yang tidak sesuai usia, seperti gaya hidup konsumtif, kekerasan verbal, hingga perilaku yang tidak sopan, pendidikan karakter modern adalah pengaruh budaya populer dan media massa yang cenderung mengabaikan nilai moral. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai “filter nilai” bagi siswa agar mampu memilah informasi yang positif.

Ketiga, keterbatasan waktu dan administrasi guru juga menjadi faktor penghambat. Menurut Muslich, penguatan karakter memerlukan proses yang

---

<sup>82</sup> Hasil Wawancara Penulis dengan Ibu Cut Aini, S.Pd selaku Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas II SD pada tanggal 12 Januari 2026 pukul 11.30 WIB

berkelanjutan, bukan sekadar kegiatan tambahan. Namun, beban kerja dan target kurikulum yang padat sering kali membuat guru kesulitan memberi perhatian khusus pada aspek afektif siswa.<sup>83</sup> Hal ini mengindikasikan perlunya sinergi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam membangun budaya sekolah yang mendukung menguatkan karakter secara menyeluruh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan karakter siswa tidak dapat berjalan optimal tanpa keterlibatan seluruh pihak, terutama keluarga dan lingkungan sekitar. Guru sudah berupaya menjadi teladan, namun dukungan eksternal dan sistem yang kuat tetap diperlukan agar nilai-nilai karakter dapat tumbuh secara konsisten dalam diri peserta didik.

Penguatan karakter merupakan inti dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki kepribadian yang berakhlak mulia, berdisiplin, dan bertanggung jawab. Namun, pelaksanaannya sering dihadapkan pada berbagai kendala seperti kurangnya keteladanan, rendahnya dukungan keluarga, serta pengaruh negatif media sosial. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memiliki peran strategis melalui pendekatan pedagogis, keteladanan, dan pembiasaan nilai moral yang konsisten di lingkungan sekolah.<sup>84</sup>

Upaya pertama yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala penguatan karakter adalah meningkatkan keteladanan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Guru menjadi model moral bagi siswa dengan menampilkan perilaku jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Penelitian Handayani dan Prasetyo,

---

<sup>83</sup> Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm,41-44.

<sup>84</sup> Yuliani, T., & Wulandari, S. (2022). Tantangan dan Strategi Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 11(2), 77–86.

menunjukkan bahwa guru yang menampilkan perilaku teladan secara konsisten mampu menumbuhkan rasa hormat dan motivasi internal siswa untuk meniru perilaku positif. Keteladanan guru juga memperkuat hubungan emosional dengan siswa, sehingga nilai-nilai karakter lebih mudah diinternalisasi.<sup>85</sup>

Selain keteladanan, guru juga melakukan pembiasaan nilai positif melalui kegiatan rutin sekolah seperti berdoa bersama, menjaga kebersihan, dan memberikan penghargaan atas perilaku baik. Melalui pembiasaan ini, siswa belajar menerapkan nilai karakter dalam kehidupan nyata, bukan hanya pada tataran kognitif. Pembiasaan positif yang dilakukan secara terus-menerus merupakan strategi efektif dalam memperkuat karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di sekolah dasar. Pembiasaan juga memperkuat kesadaran moral yang bersifat reflektif dan mandiri. Selanjutnya, guru berupaya mengatasi kendala karakter dengan menjalin kerja sama dengan orang tua siswa. Kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga penting untuk memastikan keselarasan nilai yang diterapkan di rumah dan di sekolah.<sup>86</sup>

Keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah meningkatkan efektivitas pendidikan karakter karena siswa memperoleh penguatan nilai dari dua lingkungan sekaligus. Melalui kerja sama yang baik, kendala seperti kurangnya disiplin, perilaku kurang sopan, atau rendahnya tanggung jawab dapat diatasi secara bersama-sama. Orang tua dapat melanjutkan pembinaan di rumah, sementara guru memperkuatnya di sekolah. Kerja sama antara guru dan orang tua

---

<sup>85</sup> Handayani, E., & Prasetyo, A. (2021). Peran Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 112–120.

<sup>86</sup> Rahmawati, F., & Kurniasih, E. (2020). Pembiasaan Nilai Positif sebagai Upaya Penguatan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Moral dan Pancasila*, 9(1), 25–33.

merupakan strategi yang efektif dalam mengatasi kendala karakter siswa, karena menciptakan lingkungan pendidikan yang selaras dan berkesinambungan bagi perkembangan kepribadian anak. Tanpa dukungan keluarga, nilai yang diajarkan di sekolah sering kali tidak berlanjut di rumah, sehingga sulit untuk menjadi kebiasaan tetap.<sup>87</sup>

Selain itu, guru juga menerapkan pendekatan personal dan empatik terhadap siswa yang mengalami hambatan perilaku. Pendekatan ini bertujuan memahami latar belakang emosional dan sosial siswa agar guru dapat memberikan bimbingan moral yang sesuai dengan kebutuhan individu, interaksi personal yang berbasis empati membantu siswa merasa dihargai dan diterima, sehingga mereka lebih mudah menerima bimbingan moral dari guru. Pendekatan ini juga mencegah munculnya resistensi dari siswa terhadap pembentukan karakter.<sup>88</sup>

Guru juga memanfaatkan media pembelajaran dan kegiatan kreatif untuk mengatasi kejenuhan siswa dalam pembelajaran karakter. Misalnya, melalui permainan edukatif, video inspiratif, dan proyek kolaboratif yang menanamkan nilai kerja sama dan tanggung jawab, penerapan metode kreatif seperti *project-based learning* dan *storytelling* dapat meningkatkan pemahaman moral dan memperkuat karakter siswa sekolah dasar secara signifikan. Dengan demikian,

---

<sup>87</sup> Fitriani, S., Hidayat, R., & Lestari, P. (2023). Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Mengatasi Hambatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 13(1), 45–56.

<sup>88</sup> Wahyuni, D., & Damanik, A. (2021). Pendekatan Personal Guru terhadap Siswa dalam Membangun Karakter Positif. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 12(4), 187–196.

inovasi pembelajaran menjadi kunci agar pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga menyenangkan.<sup>89</sup>

Dari berbagai upaya tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru berperan sebagai agen moral dan fasilitator nilai dalam mengatasi hambatan penguatan karakter siswa. Kombinasi antara keteladanan, pembiasaan positif, kolaborasi dengan orang tua, pendekatan personal, dan inovasi pembelajaran membentuk strategi menyeluruh yang mampu memperkuat nilai karakter di sekolah. Menurut Yuliani dan Wulandari, keberhasilan pendidikan karakter bukan hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi oleh konsistensi perilaku dan kreativitas guru dalam menjalankan nilai-nilai tersebut di kehidupan sehari-hari.<sup>90</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru SD Negeri 69 Banda Aceh, diperoleh informasi bahwa berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi hambatan penguatan karakter siswa.

“Kami selalu berupaya menjalin komunikasi dengan orang tua. Kalau ada anak yang kurang disiplin, kami panggil orang tuanya untuk bekerja sama supaya penanaman nilai juga dilakukan di rumah.<sup>91</sup>

Guru juga menambahkan bahwa pembiasaan sederhana menjadi langkah nyata dalam memperkuat karakter siswa.

“Setiap pagi kami biasakan anak memberi salam, menjaga kebersihan kelas, dan berbicara sopan. Guru juga harus memberi contoh langsung supaya anak-anak meniru.<sup>92</sup>

---

<sup>89</sup> Putra, R., & Astuti, D. (2022). Inovasi Pembelajaran Karakter Melalui Metode Kreatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak dan Karakter*, 4(3), 211–220.

<sup>90</sup> Yuliani, & Wulandari, (2022). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145-147.

<sup>91</sup> Hasil Wawancara Penulis dengan Ibu Ratna Wati, S.Pd selaku Ibu Kepala Sekolah pada tanggal 12 Januari 2026 pukul 10.30 WIB

<sup>92</sup> Hasil Wawancara Penulis dengan Ibu Cut Aini, S.Pd selaku Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas II SD pada tanggal 12 Januari 2026 pukul 11.30 WIB

Selain itu, guru menggunakan pendekatan personal terhadap siswa yang mengalami masalah perilaku.

“Kalau ada siswa yang bermasalah, saya lebih suka mengajaknya bicara secara pribadi. Biasanya mereka mau berubah kalau kita beri perhatian dan tidak langsung marah.”<sup>93</sup>

Guru juga menyampaikan bahwa kekompakan antar guru dan dukungan kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penguatan karakter.

“Kami saling mendukung antar guru. Kalau ada siswa yang berperilaku tidak sopan, semua guru memberi teguran yang sama supaya anak paham bahwa nilai karakter berlaku untuk semua”<sup>94</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan penelitian terdahulu, peneliti menilai bahwa upaya guru dalam mengatasi hambatan penguatan karakter siswa mencakup tiga aspek penting, yaitu kolaborasi dengan orang tua, keteladanan dan pembiasaan, serta pendekatan personal.

Pertama, kerja sama antara guru dan orang tua menjadi pondasi utama dalam pendidikan karakter. Anak-anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moral jika terdapat keselarasan antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam program karakter di sekolah dasar berdampak positif pada sikap disiplin dan tanggung jawab anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Kemendikbud, yang menegaskan bahwa penguatan karakter harus melibatkan sinergi antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> Hasil Wawancara Penulis dengan Ibu Ratna Wati, S.Pd selaku Ibu Kepala Sekolah pada tanggal 12 Januari 2026 pukul 10.30 WIB

<sup>94</sup> Hasil Wawancara Penulis dengan Ibu Cut Aini, S.Pd selaku Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas II SD pada tanggal 12 Januari 2026 pukul 11.30 WIB

<sup>95</sup> Kemendikbud RI. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 7-9.

Kedua, guru harus menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Sikap dan tindakan guru menjadi cerminan yang ditiru oleh peserta didik. pentingnya peran guru sebagai contoh moral bagi siswa, perilaku guru yang konsisten membangun kepercayaan dan rasa hormat siswa terhadap nilai yang diajarkan.

Ketiga, guru perlu menggunakan pendekatan personal dan empatik terhadap siswa yang mengalami kesulitan perilaku atau berasal dari latar belakang keluarga yang kurang mendukung. Dengan memahami kondisi emosional siswa, guru dapat membantu mereka mengembangkan kesadaran moral secara alami, bukan karena paksaan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter positif sebagaimana diperkuat oleh Lickona, dalam konsep pendidikan karakter berbasis pengalaman dan interaksi moral.<sup>96</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengatasi hambatan penguatan karakter siswa memerlukan kesabaran, konsistensi, dan kolaborasi lintas pihak. Keteladanan guru menjadi faktor utama yang mampu menembus berbagai hambatan struktural maupun lingkungan, karena nilai karakter yang kuat selalu berawal dari contoh nyata yang diberikan oleh pendidik.

Maka dari itu, kendala yang dihadapi oleh guru melahirkan beberapa nilai karakter pada siswa yang berbeda-beda. Adapun, analisis nilai-nilai karakter dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang menggambarkan bagaimana guru membangun dan menguatkan karakter siswa kelas II SD Negeri 69 Banda Aceh. Dari temuan lapangan, terdapat beberapa nilai karakter utama yang paling dominan ditanamkan, yaitu disiplin,

---

<sup>96</sup> Thomas Lickona. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, hlm. 20-25.

tanggung jawab, kejujuran, dan sopan santun. Keempat nilai karakter ini sesuai dengan fokus pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil pembahasan nilai-nilai karakter tersebut, dapat dipahami bahwa guru kelas II SD Negeri 69 Banda Aceh menerapkan berbagai strategi dalam menguatkan karakter siswa, seperti keteladanan, pembiasaan, penegakan aturan kelas, serta pendekatan personal kepada siswa. Strategi tersebut digunakan untuk menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan sopan santun secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di sekolah. Namun, dalam penerapannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti perbedaan latar belakang keluarga dan kebiasaan siswa di rumah, sehingga penguatan karakter belum sepenuhnya berjalan optimal. Oleh karena itu, guru terus melakukan penguatan dan pembiasaan berkelanjutan agar strategi penguatan karakter dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan rumusan masalah penelitian.

#### 1. Nilai Disiplin

Temuan lapangan menunjukkan bahwa disiplin merupakan nilai yang paling ditekankan oleh guru. Guru membiasakan siswa untuk datang tepat waktu, duduk rapi, mengikuti aturan kelas, mengumpulkan tugas sesuai waktu, serta menjaga kebersihan kelas. Strategi yang digunakan guru berupa pembiasaan, keteladanan, dan penguatan melalui aturan kelas, guru juga menjadi contoh kedisiplinan dengan selalu hadir tepat waktu dan menjalankan aktivitas belajar dengan teratur. Hal ini mencerminkan prinsip “ing ngarso sung tuladha” dari Ki Hajar Dewantara, yaitu guru sebagai teladan dalam bersikap.

Temuan ini sejalan dengan teori bahwa disiplin merupakan salah satu dari 18 nilai karakter nasional. Disiplin ditanamkan melalui pembiasaan yang konsisten, sebagaimana dijelaskan oleh Kemendikbud bahwa pembentukan karakter harus melalui proses *knowing-acting-habit*. Dengan demikian, nilai disiplin pada siswa muncul melalui proses repetisi dan keteladanan yang dilakukan guru setiap hari.

## 2. Nilai Tanggung Jawab

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menanamkan nilai tanggung jawab kepada siswa melalui kegiatan sederhana seperti menjaga barang pribadi, menyelesaikan tugas sendiri, dan menjaga kebersihan kelas. Guru memberikan kesempatan agar siswa bertanggung jawab terhadap kegiatan kecil setiap hari, misalnya piket, merapikan meja, atau mengerjakan tugas tanpa bantuan teman.

Guru juga menegaskan bahwa siswa harus berani mengakui kesalahan. Strategi ini sangat sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yang dijelaskan Muslich bahwa nilai tanggung jawab dapat berkembang melalui kegiatan nyata yang memberi ruang bagi siswa untuk mempraktikkan tugas mandiri.<sup>97</sup> Melalui wawancara, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa mulai menunjukkan perilaku bertanggung jawab, meskipun beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan lebih intensif. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang.

---

<sup>97</sup> Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm, 83-85.

### 3. Nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai penting yang ditekankan guru melalui keteladanan dan pembiasaan. Guru mencontohkan kejujuran dengan mengakui kesalahan dalam penjelasan materi atau penilaian. Sikap guru yang jujur membuat siswa lebih berani mengatakan yang sebenarnya, tidak mencontek, dan mengembalikan barang yang bukan miliknya. Penanaman nilai kejujuran adalah moral character dibangun melalui *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks ini, siswa diberikan pemahaman tentang pentingnya jujur, diberi contoh langsung, serta diberi kesempatan untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

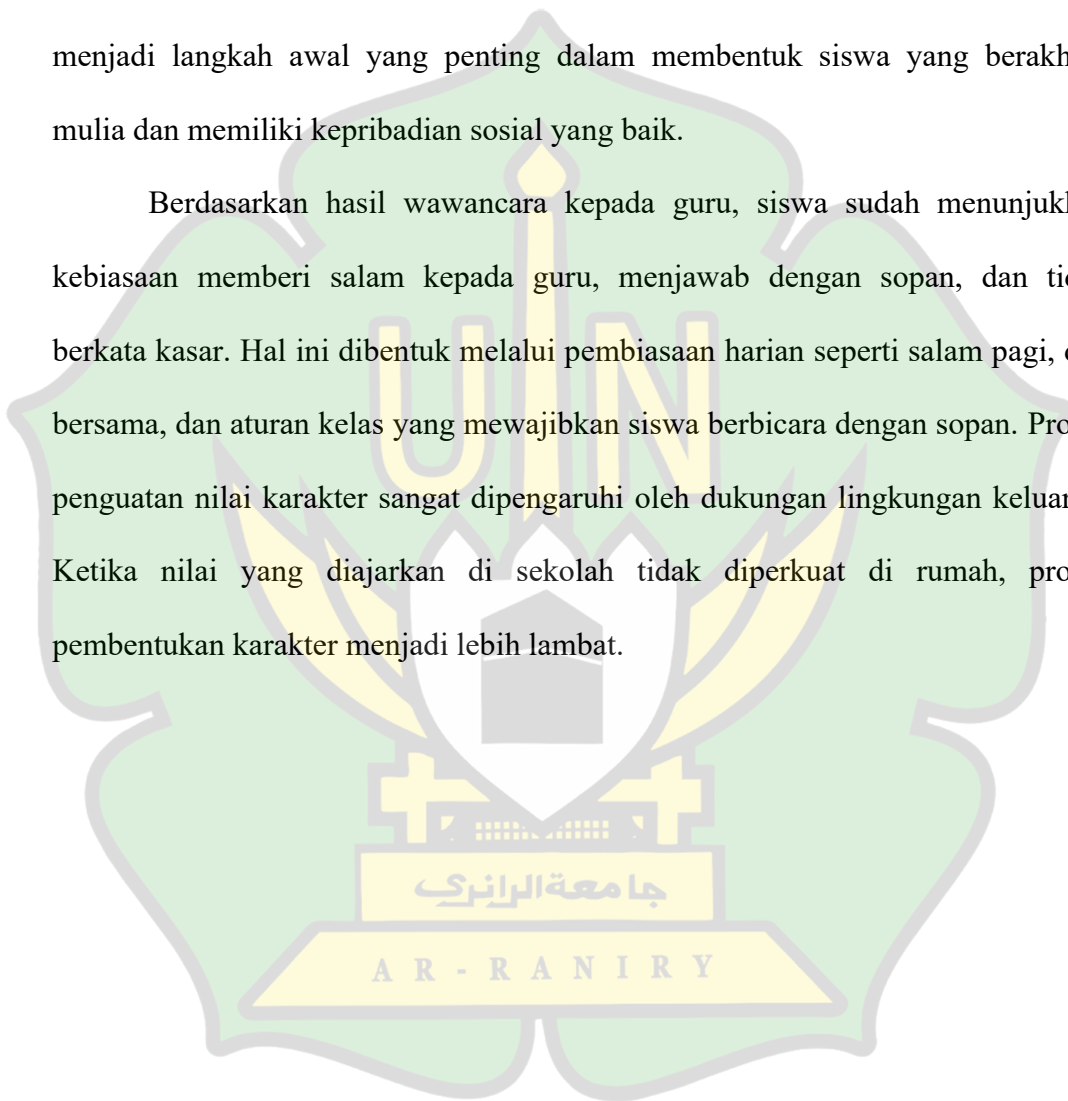
Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mulai berani berkata jujur, namun masih ada yang perlu diarahkan, khususnya dalam mengakui kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan nilai kejujuran masih membutuhkan bimbingan yang konsisten.

### 4. Nilai Sopan Santun

Sopan santun menjadi nilai yang sangat ditekankan oleh guru kelas II. Guru mengajarkan siswa untuk berbicara dengan bahasa yang baik, menghormati guru dan teman, meminta izin sebelum berbicara, serta berperilaku santun di dalam dan luar kelas. Sopan santun menjadi nilai yang sangat ditekankan oleh guru kelas II karena merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter siswa sejak usia dini. Pada tahap ini, siswa sedang berada dalam masa perkembangan perilaku, sehingga pembiasaan sikap sopan sangat mudah ditanamkan.

Penekanan pada sopan santun bertujuan agar siswa mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Sikap ini juga membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman, harmonis, dan penuh rasa saling menghargai. Dengan demikian, penanaman nilai sopan santun sejak kelas II menjadi langkah awal yang penting dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia dan memiliki kepribadian sosial yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru, siswa sudah menunjukkan kebiasaan memberi salam kepada guru, menjawab dengan sopan, dan tidak berkata kasar. Hal ini dibentuk melalui pembiasaan harian seperti salam pagi, doa bersama, dan aturan kelas yang mewajibkan siswa berbicara dengan sopan. Proses penguatan nilai karakter sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan keluarga. Ketika nilai yang diajarkan di sekolah tidak diperkuat di rumah, proses pembentukan karakter menjadi lebih lambat.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi guru dalam menguatkan karakter siswa kelas II di SD Negeri 69 Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Strategi yang diterapkan meliputi keteladanan, pembiasaan positif, penegakan aturan kelas, pemberian motivasi, serta pendekatan personal kepada siswa. Melalui strategi tersebut, guru berupaya menanamkan nilai-nilai karakter utama seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan sopan santun dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di sekolah.

Namun, dalam pelaksanaan strategi penguatan karakter tersebut, guru masih menghadapi beberapa kendala, antara lain perbedaan karakter dan kebiasaan siswa, kurangnya dukungan sebagian orang tua di rumah, serta pengaruh lingkungan dan media. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan berbagai upaya seperti memberikan bimbingan individual, meningkatkan komunikasi dan kerja sama dengan orang tua, serta memperkuat pembiasaan positif secara berkelanjutan. Dengan demikian, proses penguatan karakter siswa di SD Negeri 69 Banda Aceh tetap dapat berjalan dengan baik dan berkesinambungan.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Guru**

Guru diharapkan terus meningkatkan pembiasaan positif dalam kegiatan belajar mengajar serta mempertahankan peran sebagai teladan bagi siswa. Pendekatan yang lebih variatif dan inovatif diperlukan agar nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kejujuran dapat semakin terinternalisasi dalam diri siswa.

### **2. Bagi Sekolah**

Sekolah perlu memperkuat program-program pendidikan karakter melalui kegiatan terstruktur seperti literasi, kegiatan keagamaan, pembiasaan budaya antri, serta program kebersihan lingkungan. Selain itu, sekolah dapat meningkatkan fasilitas yang mendukung pembelajaran yang kondusif dan ramah anak untuk memperkuat pembentukan karakter.

### **3. Bagi Orang Tua /Wali Murid**

Orang tua diharapkan lebih aktif dalam mendampingi dan menerapkan pembiasaan karakter di rumah. Konsistensi antara pendidikan di sekolah dan di rumah sangat penting agar nilai-nilai yang sudah ditanamkan guru tidak hilang dan dapat berkembang secara berkelanjutan.

### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti lain dapat memperluas kajian dengan meneliti nilai karakter yang berbeda, memperluas subjek penelitian ke kelas lain, atau mengembangkan metode penelitian yang lebih mendalam seperti penelitian tindakan kelas (PTK) untuk melihat perubahan karakter siswa secara langsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2016) *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi Abad Ke-21* (Bandung: PT. Refika Aditama.)
- Budiansyah, Dasim., dkk,(2008) *Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan* (Bandung: Ganeshindo.)
- Dakir.(2019)*Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah Madrasah.* (Yogyakarta: K-Media.)
- David, (2004) *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Salemba Empat.
- Dewantara, K. H. (1936). *Pendidikan.* Yogyakarta: Taman Siswa.
- Dewantara, Ki Hajar. (2013). *Pendidikan: Tuntunan di Hidup Anak.* Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Didi Supriadi and Deni Darmawan, (2012) *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eko Prasetyo, Agung., dkk. (2018) *Early Detection Application Interruption Announcement on Children Based on Android.* (Bandung: Universitas Telkom.
- Fahrurazi, Riza.(2018)"Penerapan Model *Cooperative Tipe Script* Dengan Menggunakan Media *Papan Bulletin* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Mata Pelajaran Pkn Sdn 3 Palangka" *Jurnal Pendidikan, Maret.*
- Fatmawati, Ira.(2021) "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran," *Revorma, Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, Volume 1 Nomor 1.*
- Fitriani, S., Hidayat, R., & Lestari, P. (2023). Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Mengatasi Hambatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia.*
- Handayani, E., & Prasetyo, A. (2021). Peran Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantar.*
- Helmawati, (2016) *Pendidik Sebagai Model* (Bandung: Remaja Rosdakarya.)
- Hidayatullah, Furqon.(2011) *Pendidikan Karakter Anak di Era Cyber* (Jojakarta: Ar-Ruzz Media.

- Hidayatullah, Muhammad.(2021) “Penjelasan Profesi Guru,” *Jurnal Fkipunlam. Volume 1 Nomor 2*.
- Juanda, (2018)“Eksplorasi Nilai Fabel Sebagai Sarana Alternatif Edukasi Siswa”.  
*Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 18 No. 2*.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Konsep dan Pedoman*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kusuma, Dharma., dkk, (2011) *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lestari, Puji, and Miftahul Mahrus. (2025)“Journal of Nusantara Education” 4, no. April.
- Lexy J. Moleong,(2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Majid, Abdul(2013). *Strategi Pembelajaran* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masruroh, Fitriatul.(2022) “Pembentukan Karakter Gemar Membaca Pada Anak Usia Dini Melalui Media Buku Cerita Bergambar,” *INCARE: International Journal of Educational Resources*, Volume 2 Nomor 6.
- Moh. Uzer Usman, (2006) *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufarrokah, Annisatul. (2009) *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras).
- Muid, Abdul. (2014) “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Reflektif,” *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam, Volume 7, Nomor 7*.
- Mulyasa, E. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa,(2014) *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono,(2011)*Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global* (Malang: UIN Maliki Press.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Mansur.(2011) *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Dimensional* (Jakarta: Bumi Aksara.
- Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, (2009) *Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama.
- Putra, R., & Astuti, D. (2022). Inovasi Pembelajaran Karakter Melalui Metode Kreatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak dan Karakter*, 4(3)
- Putri.(2018) "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Diera Digital." *Jurnal Pendidikan Dasar. Vol. 2 No. 1.*
- Rahman BP, Abd.(2022) "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Jurnal Al Urwatul Wutsqa, Volume 2, Nomor 1.*
- Rahmawati, F., & Kurniasih, E. (2020). Pembiasaan Nilai Positif sebagai Upaya Penguatan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Moral dan Pancasila*
- Richard. L. Dafit, (2002)*Manajemen*, (Jakarta: Erlangga.)
- Riyanto, Yatim.(2001) *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC.)
- Rohinah. M. Noor.(2012) *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan Rumah*. (Jakarta: Pedagogia.
- Salirawati, Das., "Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah" *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*
- Salmaa Salsabilah, Azka. (2021) "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 5 Nomor 3.*
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman A.M, (2010) *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, edisi 1 edition (Jakarta: Raja Grafindo Persada.)
- Siska, Yulia. (2018) *Pembelajaran IPS di SD/MI* (Yogyakarta: Garudhawaca.)
- Sistia Eka Putri, Nikmah. (2023) “Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka Menuju Era Society 5.0”, *Pedagogik: Jurnal Pendidikan, Volume 18 Nomor 2*.
- Siti Rukhani, (2021) “Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII,” *Jurnal l-Athfal, Volume 1 Nomor 1 Edisi Desember*.
- Sugiyono, (2018) *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).
- Suyadi, (2015) *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Syaiful Bahri Djamarah and Aswan Zain, (2010) *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta.)
- Syarifah, Siti. (2023) “Penerapan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, Volume 3 Nomor 4*.
- Ubabuddin. (2018) “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islami.” *Jurnal Pendidikan Islam. Volume. 7 Nomor. 1*.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010)
- Uno, Hamzah dan Nina Lamatenggo. (2016) *Landasan Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara.)
- Wahyuni, D., & Damanik, A. (2021). Pendekatan Personal Guru terhadap Siswa dalam Membangun Karakter Positif. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*.
- Wibowo, Agus. (2012) *Pendidikan Karakter Usia Dini* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar).

Wibowo, Agus. (2017) *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Jakarta: Pustaka Pelajar.

Yahya, M. Slamet. (2018) *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. (Bantul: Lontar Media Tama.)

Yuliani, T., & Wulandari, S. (2022). Tantangan dan Strategi Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*

Zaenul Fitri, Agus. (2012) *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Arruz media.


Zubaedi, (2012) *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group.

Zubaedi, (2015) *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group.)



## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Surat Izin Penelitian dari Kampus



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Syekh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-9092/Un.08/FTK.1/TL.00/11/2025  
Lamp : -  
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*


Kepada Yth,  
Kepala Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh ; Kepala SD Negeri 69 Banda Aceh  
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 200209152  
Nama : KASMI  
Program Studi/Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Alamat : MEULABOH-BANDA ACEH

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **STRATEGI GURU DALAM MENGUATKAN KARAKTER SISWA KELAS II SD NEGERI 69 BANDA ACEH**

Banda Aceh, 20 November 2025  
An. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan




Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.  
NIP. 197508152001121002

Berlaku sampai : 31 Desember 2025

جامعة الرانيري  
AR - RANIRY

*Lampiran 2 Surat Izin Penelitian dari Dinas*


**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH**  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
 JALAN P. NYAK MAKAM NO. 23 GP. KOTA BARU TELP. (0651) 7555136, 7555137  
 E-mail: [dikbud@bandacehkota.go.id](mailto:dikbud@bandacehkota.go.id) Website: [www.dikbud.bandaceh.go.id](http://www.dikbud.bandaceh.go.id)  
 Kode Pos: 23125

**IZIN PENELITIAN**  
**NOMOR : 074/A.3/0022**

**TENTANG**  
**PENGUMPULAN DATA PADA SD NEGERI 69 KOTA BANDA ACEH**

Dasar : Surat Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor B-9092/Un.08/FTK.1/TL.00/11/2025 Tanggal 31 Desember 2025, perihal Izin Melaksanakan Penelitian Ilmiah Mahasiswa.

**MEMBERI IZIN**

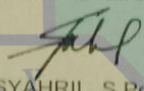
Kepada :  
 Nama : Kasmir  
 NIM : 200209152  
 Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
 Jenjang : S-1  
 Untuk : Mengumpulkan data dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : "Strategi Guru Dalam Menguatkan Karakter Siswa Kelas II SD Negeri 69 Banda Aceh"

Dengan Ketentuan sebagai berikut :
 

1. Harus berkonsultasi langsung dengan Kepala Sekolah yang bersangkutan dan sepanjang tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. Bagi mahasiswa yang bersangkutan supaya menyampaikan foto copy hasil Penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar ke Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Banda Aceh.
3. Surat ini berlaku sejak 06 Januari s.d 06 Februari 2026.
4. Kepala Sekolah dibenarkan mengeluarkan surat keterangan hanya untuk yang benar-benar telah melakukan pengumpulan data.


Demikianlah surat ini disampaikan untuk dapat dipergunakan semestinya.


Banda Aceh, 06 Januari 2026 M  
 17 Rajab 1447 H  
 An. KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA BANDA ACEH  
 KABID PEMBINAAN SD

  
 SYAHRIL, S.Pd., M.Pd  
 Pembina TK I  
 NIP. 197106061993051001

Tembusan :  
 1. Dekan FTK UIN Ar-Raniry Aceh  
 2. Mahasiswa/i yang bersangkutan

*Lampiran 3: Surat Izin Penelitian dari Sekolah*


**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH**  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**SEKOLAH DASAR NEGERI 69**  
 JALAN BAYEUN DESA KOPA DARUSSALAM KECAMATAN SYIAH KUALA  
 Email: [sdn69bnd@gmail.com](mailto:sdn69bnd@gmail.com) Website: <https://sdnegeri69sandaaceh.sch.id> KODE POS : 23111



---

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
**NOMOR : 421.2/11.10/SDN-69/1/2026**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Fauziah, S.Si., M.Pd
NIP	: 197903232006042008
Pangkat/Gol. Ruang	: Pembina Tk.1, IV/b
Jabatan	: Kepala Sekolah


Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa Mahasiswa Fak. Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang bernama dibawah ini :

Nama	: Kasmi
NIM	: 200209152
Prodi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Jenjang	: S-1

Benar yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian dan Pengumpulan Data di SDN 69 dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul *"Strategi Guru Dalam Memperkuat Karakter Siswa Kelas II SD Negeri 69 Banda Aceh."* Sesuai dengan surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh pada tanggal 06 Januari 2026 Nomor : 074/A.3/0022.

Demikian surat balasan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 12 Januari 2026  
 Kepala SDN 69 Banda Aceh

  
**Fauziah, S.Si., M.Pd**  
 NIP. 197903232006042008

## Lampiran 4: Dokumentasi

NO	GAMBAR	KETERANGAN
1.		<p>Wawancara guru kelas II disekolah SD 69 Banda Aceh.</p>
2.		<p>Menanamkan karakter siswa di kelas adanya ketertiban didalam proses belajar mengajar di dalam kelas</p>
3.		<p>Berpartisipasi dengan murid. Menanamkan karakter kesopanan dan menghormati seorang guru.</p>

*Lampiran 5*

**RIWAYAT HIDUP**

Nama : Kasmir  
NIM : 200209152  
Fakultas/prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Guru Madrasah  
Ibtidaiyah  
Tempat/Tgl.Lahir : Desa Alai/10 Agustus 2002  
Jenis kelamin : Perempuan  
Alamat Rumah : Desa Alai, Kec. Kluet Timur, Kab.Aceh  
Selatan  
Saudara kandung : Tiga(3) Bersaudara  
Telpon/Hp : 085337047998  
E-Mail : kasmimbo893@gmail.com  
Alamat perguruan tinggi : Jl.Syeh Abdur Rauf, Kopelma  
Darussalam, Banda Aceh  
Riwayat Pendidikan  
SD/MI : SD Negeri Desa Alai  
SMP/MTsN : SMP Negeri 3 Meulaboh  
SMA/MAN : Mas Babun Najah Banda Aceh  
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry s.d Sekarang  
Data Orang tua  
Nama Ayah : Nedi  
Pekerjaan Ayah : Petani  
Nama Ibu : Karyani  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Desa Alai, Kec. Kluet Timur, Kab. Aceh Selatan